



OXFAM

**KISAH PETUALANG TANGGUH**

**PERJALANAN MENUJU RESILIENSI**

**DI TIMUR INDONESIA**



## **Oxfam di Indonesia**

Jalan Taman Margasatwa No 26A,  
Ragunan, Jakarta Selatan, 12550, Indonesia

Tel +62 21 7811827

Fax +62 21 7813321

[indonesia.oxfam.org](http://indonesia.oxfam.org)

# **KISAH PETUALANG TANGGUH**

**PERJALANAN MENUJU RESILIENSI DI TIMUR INDONESIA**



**OXFAM**

# KISAH PETUALANG TANGGUH

Perjalanan menuju Resiliensi di Timur Indonesia



## OXFAM DI INDONESIA

### EDITOR

Avianto Amri, Maria Lauranti, Nabilla Rahmani, Neny Legawati, Siti Khoirun Ni'mah, Teguh Wibowo.

### PENULIS

Avianto Amri, Danus Raharjanto, Deleilah, Heidy Angelica Suharno, Leoni Dwi Agitha, Teguh Wibowo, Tsairroh.

### KONTRIBUTOR

Tim KONSEPSI, Tim LP2DER, Tim PIKUL, Tim YPPS, Tim DOMPET DHUAFA.

### DISCLAIMER

Oxfam di Indonesia bekerja di Indonesia sejak 1957 melalui Memorandum Saling Pengertian (MoU) dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI). Materi yang terkandung di dalam dokumen ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan tidak mencerminkan pendapat dari Kementerian Sosial RI.

Dilarang memperbanyak tulisan dalam buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

### FOTO SAMPUL

Mama Maria Tapatab, anggota Kelompok Petani Muda Perempuan (YFF) Desa Oh Aem 1, Kelompok petani perempuan desa dampingan PIKUL, mitra lokal pelaksana Proyek ICDRC Oxfam di Indonesia wilayah Kabupaten Kupang, Provinsi NTT.

Foto Oleh : Luis/Oxfam di Indonesia

### DESAIN DAN TATA LETAK

#### PREDIKT

Jakarta,  
Juni 2023



# KATA PENGANTAR

## KISAH PETUALANG TANGGUH



Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih diberikan waktu dan kesempatan untuk berkarya dan mengabdikan untuk kemanusiaan.

Oxfam merupakan konfederasi internasional terdiri dari duapuluh organisasi yang bekerja bersama di lebih dari 90 negara sebagai bagian dari sebuah gerakan global untuk perubahan, membangun masa depan yang bebas dari ketidakadilan dan kemiskinan.

Oxfam bekerja bersama organisasi masyarakat sipil di Indonesia dan komunitas, serta kelompok perempuan dan laki-laki rentan dan terpinggirkan untuk mengakhiri ketidakadilan. Di seluruh dunia, Oxfam bekerja untuk mencari cara yang inovatif yang sesuai dengan konteks lokal untuk mengatasi kemiskinan dan tumbuh berkembang. Oxfam di Indonesia telah bekerja sejak tahun 1957 sebagai mitra pembangunan dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Bersama dengan organisasi lokal dan nasional, kami bekerja di tujuh provinsi bersama dengan komunitas lokal dan masyarakat sipil untuk mendorong kepemimpinan perempuan, mendorong keadilan ekonomi serta memajukan masyarakat yang dapat menghadapi krisis.

Oxfam menjalankan proyek Indonesia Climate Disaster Resilient Community (ICDRC) sejak tahun 2018. Proyek tersebut memiliki tujuan membangun resiliensi atau ketahanan masyarakat terutama kelompok perempuan dalam menghadapi krisis baik krisis iklim dan bencana alam lainnya yang diakibatkan oleh meningkatnya peristiwa bencana alam di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kami mendorong serta mengupayakan praktik-praktik adaptif dalam merespon setiap kejadian yang memiliki potensi risiko terhadap manusia, ketahanan pangan, mata pencaharian hingga produktifitas nilai ekonomi masyarakat rentan, serta memperkuat kepemimpinan local dalam merespond bencana.

Buku "Kisah Pejuang Tangguh" adalah metafora dari Proyek ICDRC, sebuah proyek kemitraan lembaga kemanusiaan bersama lembaga lokal, pemerintah, akademisi serta komunitas di wilayah timur Indonesia. Dalam perjalanannya, proyek ICDRC menghadapi sejumlah tantangan. Demikian halnya masyarakat di wilayah proyek yang menghadapi kondisi yang tidak menentu seperti kerentanan kondisi alam, ancaman bencana, serta keterbatasan akses sumberdaya. Tantangan ini kemudian diatasi melalui upaya bersama dalam hal kapasitas pengetahuan, pelibatan peran perempuan, perlindungan kelompok rentan, dukungan penyediaan akses sumberdaya dan informasi, serta kesejahteraan penghidupan untuk mencapai resiliensi masyarakat menghadapi situasi bencana dan ancaman perubahan iklim.

Resiliensi merupakan tujuan awal dari perjalanan Proyek ICDRC di wilayah timur Indonesia. Proyek kemanusiaan ini akan terus berlanjut, mendukung keharmonisan manusia dengan alam yang mampu beradaptasi dengan perubahan iklim menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Dengan diterbitkannya buku ini, kami berharap setiap pembaca dan para pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan yang sama dapat menjadikan buku ini sebagai sebuah literasi yang memperkaya praktik-praktik dalam membangun ketangguhan khususnya di Indonesia. Penyusunan buku ini merupakan jerih payah dan kerja keras berbagai pihak dalam menguatkan masyarakat tangguh yang mampu menghadapi ancaman bencana iklim. Oleh karena itu, izinkan saya dengan rendah hati menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pejuang tangguh di NTT dan NTB yang sudah menginspirasi praktik baik untuk Indonesia yang lebih baik.

Jakarta, Juni 2023

Country Director Oxfam di Indonesia

A handwritten signature in black ink that reads "Maria Lauranti".

Maria Lauranti

# DAFTAR ISI

A.	<b>PENGANTAR</b>	1
B.	<b>DAFTAR CERITA</b>	2
C.	<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	3
D.	<b>VIDEO</b>	68
I.	<b>MENEMPUH JALAN RESILIENSI</b>	4
	Memulai Perjalanan	5
	Mengenal Perubahan Iklim, Kebencanaan dan Penghidupan	6
	Jejak Langkah Petualangan	9
II.	<b>BERPETUALANG KE TIMUR INDONESIA</b>	10
	Tantangan di Tanah Harapan	11
	Menyapa Penduduk Setempat	14
	Menemukan Arah Petualangan	15
III.	<b>MENEMPA DIRI HADAPI BENCANA</b>	16
	Menyatukan Pengetahuan	17
	Belajar dari Alam	18
	Ilmu untuk Kehidupan	19
IV.	<b>KISAH PETUALANG TANGGUH</b>	20
	Menguatkan Masyarakat	21
	Beradaptasi dengan Perubahan	34
	Resiliensi Milik Bersama	47
V.	<b>MENCAPAI TUJUAN, MENATAP MASA DEPAN</b>	58
	Mencapai Resiliensi	59
	Bersama dalam Kemanusiaan	62
	Memulai Semangat Baru	63
VI.	<b>RISALAH PETUALANGAN</b>	64
	Catatan Petualang	65
	Pesan Tangguh Petualang	66
	Melanjutkan Perjalanan Resiliensi	67



# DAFTAR SINGKATAN

API	: Adaptasi Perubahan Iklim
APBDes	: Anggaran Pendapatan Belanja Desa
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
CRSAL	: <i>Climate Resilient Sustainable Agriculture/Livelihood</i>
CSDRM	: <i>Climate-Smart Disaster Risk Management</i>
DAS	: Daerah Aliran Sungai
DRM	: <i>Disaster Risk Management</i>
DRR	: <i>Disaster Risk Reduction</i>
EWS	: <i>Early Warning System</i>
FPRB	: Forum Pengurangan Risiko Bencana
GNDRR	: <i>Global Network of Civil Society Organisations for Disaster Reduction</i>
HTH	: Hari Tanpa Hujan
ICDRC	: <i>The Indonesia Climate and Disaster Resilient Communities</i>
KONSEPSI	: Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi
LP2DER	: Lembaga Pengembangan Partisipasi Demokrasi Ekonomi Rakyat
Pemdes	: Pemerintah Desa
Perbup	: Peraturan Bupati
Perda	: Peraturan Daerah
Perdes	: Peraturan Desa
PIKUL	: Penguatan Lingkaran Belajar Komunitas Lokal
FPTPRB	: Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Risiko Bencana
PRBBK	: Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas
RAK	: Rencana Aksi Kegiatan
RAD	: Rencana Aksi Daerah
RKPDes	: Rencana Kerja Pemerintah Desa
RKU	: Rencana Keberlanjutan Usaha
SPP-IRT	: Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga
SFDRR	: <i>Sendai Framework Disaster Risk Reduction</i>
TSBD	: Tim Siaga Bencana Desa
TSBK	: Tim Siaga Bencana Kelurahan
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
YPPS	: Yayasan Pengkajian Pengembangan Sosial



# MENEMPUH JALAN RESILIENSI



# MENEMPUH JALAN RESILIENSI

## MEMULAI PERJALANAN

Dalam upaya mencapai resiliensi, komunitas dari ancaman bencana dan perubahan iklim, tahun 2018 menjadi penanda catatan awal perjalanan proyek kemitraan Oxfam di Indonesia di wilayah timur Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama Proyek ICDRC. Melalui sejumlah Proyek yang dijalankan oleh mitra lokal Oxfam di Indonesia, Proyek ICDRC telah menempuh proses perjalanan selama lima tahun dengan merangkul komunitas, akademisi, penggiat kemanusiaan, pemerintah hingga pelaku usaha untuk berjalan berdampingan, belajar bersama, menjalin hubungan harmonis melalui serangkaian giat penguatan kapasitas dan penyediaan sumber penghidupan di wilayah dukungan.

Proyek ICDRC yang dijalankan mitra lokal mengedepankan semangat kemitraan dan gotong royong, melibatkan peran komunitas secara mandiri untuk meningkatkan kapasitas dan ketangguhan bersama menghadapi situasi sulit yang dapat terjadi karena kerentanan perubahan kondisi alam yang setiap waktu bisa menjadi ancaman bencana di ruang kehidupan mereka.

Kegiatan yang dirancang mitra lokal menghubungkan tiga pilar sebagai tujuan jangka panjang perjalanan Proyek ICDRC. Pilar pertama, berupaya menghadirkan Penghidupan yang Tahan Iklim dan Berkelanjutan (*ICRSAL- Climate Resilient Sustainable Agriculture/Livelihood*). Pilar kedua, menguatkan ketangguhan rumah tangga untuk bisa beradaptasi dengan dampak perubahan iklim dan bencana. Pilar ketiga, mengintegrasikan tata kelola risiko kebencanaan (*IDRM- Disaster Risk Management*) yang inklusif serta ramah bagi kelompok rentan dan perempuan.

Perjalanan Proyek ICDRC dimulai di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, dua wilayah kepulauan yang memiliki berbagai skenario ancaman bencana dan kompleksitas kerentanan. Mitra lokal dengan pengetahuan baru menempuh perjalanan ketangguhan, melewati sejumlah tantangan dan menemukan arah jalan baru perubahan untuk mencapai satu tujuan, yaitu ketangguhan.



# MENGENAL PERUBAHAN IKLIM, KEBENCANAAN DAN PENGHIDUPAN

## KEHILANGAN DAN KERUSAKAN

### DAMPAK DALAM PERUBAHAN IKLIM

○ KEJADIAN YANG PERLAHAN

○ KEJADIAN EKSTREM



## INDIVIDU



KEHIDUPAN



KESEHATAN



MOBILITAS  
MANUSIA

## KEHILANGAN NON-EKONOMI

## MASYARAKAT/KOMUNITAS



WILAYAH



WARISAN  
BUDAYA



PENGETAHUAN  
LOKAL



IDENTITAS  
SOSIAL BUDAYA



KEANEKARAGAMAN  
HAYATI



EKOSISTEM



...



**PENINGKATAN SUHU UDARA**



**GELOMBANG PANAS**



**PENYUSUTAN GLETSER**



**DEGRADASI LAHAN DAN HUTAN**



**HILANGNYA KEANEKARAGAMAN HAYATI**



**BANJIR**



**PENINGKATAN KEASAMAN AIR LAUT**

## **KEHILANGAN DALAM EKONOMI**

### **PENDAPATAN**



**OPERASIONAL BISNIS**



**PRODUKSI PERTANIAN**



**PARIWISATA**

**SUMBER : UNFCCC  
DI ADAPTASI OLEH PREDIKT**

## MENGENAL PERUBAHAN IKLIM, KEBENCANAAN DAN PENGHIDUPAN

Masyarakat Indonesia mengenal siklus perubahan cuaca dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Sementara perubahan iklim mengacu pada perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang. Perubahan iklim juga bisa menjadi penanda ancaman bencana seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan.

Kejadian-kejadian ekstrem akibat dampak perubahan iklim dapat menimbulkan bencana dan masalah serius terutama bagi kehidupan komunitas baik itu perkotaan maupun pedesaan. Bencana yang dipicu perubahan iklim dapat menghantam sistem mata pencaharian komunitas di pedesaan, memberikan dampak kerusakan infrastruktur di perkotaan yang menghambat laju pembangunan berkelanjutan.

Dalam situasi ekstrem, kehilangan dan kerusakan menjadi konsekuensi negatif dari dampak perubahan iklim yang melampaui batas. Di mana kehilangan dan kerusakan perubahan iklim tidak dapat dihindari. Dalam kondisi tersebut, manusia tidak memiliki cara untuk melakukan adaptasi dini, karena belum memiliki akses memanfaatkan sumber daya untuk pencegahan, namun bisa mengurangi dampak kerusakan dan kehilangan yang berlebihan.

Mengatasi kehilangan dan kerusakan menjadi pilar penting dari aksi antisipasi perubahan iklim. Kolaborasi lintas sektor, lintas lembaga, ketersediaan regulasi, penguatan kapasitas, hingga penanaman nilai kebersamaan dan gotong royong di tingkat komunitas memiliki peran penting dalam mengatasi kehilangan dan kerusakan akibat dampak perubahan iklim. Upaya inilah yang ditempuh Oxfam di Indonesia dan mitra lokalnya dalam mengatasi fenomena global yang berdampak pada komunitas lokal dengan dukungan proyek bernama ICDRC.

Proyek ICDRC merupakan kesatuan giat penguatan yang dibangun melalui jalinan kemitraan kemanusiaan mulai dari lingkup global, regional, lokal hingga tingkat komunitas dengan memberikan peran kepada aktor-aktornya untuk bersama-sama mengatasi dampak kerusakan dan kehilangan dari perubahan iklim dan bencana. Semangat kebersamaan ini menjadi panduan normatif bagi Proyek ICDRC untuk mencapai tujuan utama, yaitu resiliensi komunitas mengatasi bencana.

## JEJAK LANGKAH PETUALANGAN

Proyek ICDRC telah meninggalkan jejak capaian perubahan positif bagi komunitas dalam menghadapi ancaman bencana dan perubahan iklim. Proyek ini berjalan selama lima tahun, melewati sejumlah tantangan, memberikan pelatihan dan penguatan kapasitas, meningkatkan kesadaran kolektif tentang ancaman bencana serta membuka peluang ruang penghidupan komunitas yang adaptif mengatasi perubahan.

Proyek ICDRC telah merekam sejumlah pencapaian terbaik yang berangkat dari desain tiga pilar melalui kegiatan-kegiatan yang dikembangkan mitra lokal. Desain kegiatan yang memfasilitasi kebutuhan komunitas, berdasarkan proses pengkajian terhadap kapasitas, kerentanan dan ancaman bencana lokal, peluang penghidupan serta pelibatan kelompok rentan dalam komunitas.

Proyek ICDRC yang dilaksanakan mitra lokal Oxfam di Indonesia telah merangkul komunitas untuk melakukan praktik-praktik baik, membuka ruang inovasi, menggerakkan kelompok muda, meningkatkan kesadaran pengetahuan bencana, kepekaan terhadap kelompok rentan dan peran gender, menggali potensi komunitas, membangkitkan semangat kebersamaan dan kemampuan berjejaring, serta terus berproses dengan berbagi pengetahuan untuk mencapai resiliensi.

Selama lima tahun mendampingi komunitas, sejumlah pencapaian sudah diraih oleh mitra lokal Oxfam di Indonesia sebagai keberhasilan dukungan Proyek ICDRC. Rangkaian kegiatan yang menjadikan mitra lokal sebagai agen perubahan yang membawa pesan ketangguhan dan menebarkan semangat kebaikan untuk komunitas sehingga memiliki keberanian melangkah maju menghadapi tantangan.

Proyek ICDRC mitra lokal KONSEPSI bersama komunitas Sembalun, Proyek ICDRC LP2DER bersama komunitas di Kota Bima dan Kabupaten Bima, serta Proyek ICDRC YPPS dan PIKUL dalam ragam aksi ketangguhan komunitas di wilayah Kepulauan NTT (Nusa Tenggara Timur) akan meninggalkan cerita baik milik bersama, sebagai jejak langkah Proyek ICDRC di timur Indonesia.



# BERPETUALANG KE TIMUR INDONESIA





## TANTANGAN DI TANAH HARAPAN

Hamparan lahan hijau, pasir putih di tepi pantai, dan langit biru yang membentang luas di cakrawala menggambarkan nuansa keindahan wilayah kepulauan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Keindahan tanpa batas, dengan keanekaragaman tanaman dan keunikan bentang alam yang dimiliki menjadikan Kepulauan NTB dan NTT sebuah destinasi tanah penuh harapan yang menjanjikan keharmonisan antara kehidupan manusia dengan alam.

Berada di jalur sirkum pasifik, wilayah NTB dan NTT adalah tanah yang subur dan menjanjikan untuk kehidupan. Tanah ini diberkahi dengan kesuburan dan sumber daya alam yang bisa mencukupi kesederhanaan kehidupan pertanian. Namun di balik semua keindahan dan harapan, wilayah NTB dan NTT juga menyimpan risiko-risiko tantangan alam yang dapat menghadirkan ancaman bagi kehidupan. Sejumlah ancaman bencana mengintai dan dapat memberikan dampak kehilangan serta kerusakan bagi lingkungan serta mata pencaharian masyarakat yang telah hidup turun temurun di tanah harapan wilayah timur Indonesia.

Bencana gempa bumi, erupsi gunung berapi, banjir, tanah longsor, serta bencana akibat dampak lanjutan perubahan iklim melalui musim kekeringan yang panjang, intensitas hujan yang tinggi, hingga pusaran angin kencang yang terbentuk melalui kumpulan awan hitam menggambarkan tantangan bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan kondisi alam dan lingkungan tempat mencari penghidupan.

Dalam catatan kejadian bencana di Indonesia, sejumlah rangkaian peristiwa bencana besar telah terjadi sejak tahun 2018 di NTB dan NTT. Peristiwa gempa dahsyat di Pulau Lombok, erupsi gunung api Ije Lewotolok di Lembata, deretan peristiwa banjir di Kota Bima, hingga fenomena angin kencang siklon Seroja menegaskan betapa wilayah NTB dan NTT merupakan kepulauan indah yang menyimpan potensi ancaman bencana yang sangat besar.

Bencana adalah tantangan yang harus diatasi. Proyek ICDRC telah menjelajahi jalan penuh tantangan ini di 3 kabupaten wilayah NTB dan 4 kabupaten wilayah NTT. Proyek yang tangguh, ICDRC mendaki perjalanan mencapai Sembalun di kaki Gunung Rinjani wilayah Lombok Timur, melintasi arus sungai di tepian Kota Air Bima di Pulau Sumbawa, menyebrangi keindahan pesona laut biru Pulau Flores dan Gugusan Solor, serta menapaki bentang perbukitan di Pulau Timor.

Tanah Harapan memang menjanjikan banyak kebaikan bagi komunitas, namun tantangan bencana adalah ancaman nyata bagi keberlanjutan kehidupan. Proyek ICDRC berupaya menjangkau semesta dengan pengetahuan, menemukan arah mencapai tujuan untuk mencapai keseimbangan manusia dengan lingkungan sehingga tangguh menghadapi segala ancaman dari perubahan alam.

**KABUPATEN LOMBOK TIMUR**  
 1. DESA SEMBALUN LAWING  
 2. DESA SEMBALUN BUMBUNG

**KOTA BIMA**  
 1. KELURAHAN LELAMASE  
**LP2DER**

**KABUPATEN BIMA**  
 1. DESA MARIA UTARA  
**LP2DER**

## KONSEPSI

 **PETA WILAYAH DAMPINGAN  
 PROYEK ICDRC**

PROVINSI	NTB		NTT	
LOKASI	1. Kabupaten Lombok Timur	2. Kota Bima 3. Kabupaten Bima	4. Kabupaten Kupang 5. Kabupaten Timor Tengah Selatan	6. Kabupaten Flores Timur 7. Kabupaten Lembata
ANCAMAN BENCANA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erupsi Gunung Berapi</li> <li>• Gempa Bumi</li> <li>• Tanah Longsor</li> <li>• Kebakaran Hutan dan Lahan</li> <li>• Banjir Bandang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banjir</li> <li>• Gempa Bumi</li> <li>• Kebakaran Hutan dan Lahan</li> <li>• Tanah Longsor</li> <li>• Angin Kencang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gempa Bumi</li> <li>• Tsunami</li> <li>• Kebakaran Hutan dan Lahan</li> <li>• Tanah Longsor</li> <li>• Angin Kencang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erupsi Gunung Berapi</li> <li>• Gempa Bumi</li> <li>• Tsunami</li> <li>• Tanah Longsor</li> <li>• Kebakaran Hutan dan Lahan</li> <li>• Banjir Bandang</li> </ul>
IKLIM	Sabana Tropis	Sabana Tropis	Sabana Tropis	Sabana Tropis
MUSIM PENGHUJAN	November – April	Desember – Februari	Desember - Maret	Desember - Maret
MUSIM KEMARAU	Mei – Oktober	Juli – September	April-November	April - November
MITRA LOKAL	KONSEPSI	LP2DER	PIKUL	YPPS

### KABUPATEN FLORES TIMUR

1. DESA NELE LAMAWANGI
2. DESA GEKENG DERAN

### YPPS

### KABUPATEN LEMBATA

1. DESA LERAHINGA
2. DESA WAIENGA

### YPPS

### KABUPATEN KUPANG

1. DESA OH AEM 1
2. DESA OH AEM 2

### PIKUL

### KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

1. DESA TAITFOB
2. DESA BOSEN

### PIKUL

PROVINSI	NTB		NTT	
LOKASI	1. Kabupaten Lombok Timur	2. Kota Bima 3. Kabupaten Bima	4. Kabupaten Kupang 5. Kabupaten Timor Tengah Selatan	6. Kabupaten Flores Timur 7. Kabupaten Lembata
KELOMPOK DAMPIANGAN	TSBD, UMKM, FPTPRB, FPRB	Kelompok Petani, UMKM, FTSB, TSBK	Kelompok Petani Muda Perempuan (YFF), FPRB, Kelompok Difabel	Kelompok Petani, Petani Pekarangan, FPRB
MATA PENCAHARIAN UTAMA DI PEDESAAN	Petani Sawah, Petani ladang, Petani Kebun	Petani Sawah, Petani Ladang, Petani Kebun, Peternak	Petani Sawah, Petani Ladang, Petani Kebun, Peternak	Petani Sawah, Petani Ladang, Petani Kebun, Peternak
SISTEM PERTANIAN	Sawah, ladang, kebun	Sawah, ladang, kebun, Sistem Tiga Strata	Sawah, Ladang, Kebun, Pekarangan	Sawah, Ladang, Kebun, Pekarangan
MASA TANAM	Kalender Tanam Awal Bulan Oktober	Kalender Tanam Awal Bulan Oktober	Kalender Tanam Awal Bulan November	Kalender Tanam Awal Bulan November
TANAMAN POKOK	Padi, Jagung	Padi, Jagung, Henjeli/Jali-Jali	Padi, Sorgum, Jagung Umbi-umbian	Padi, Sorgum, Jagung Umbi-umbian
KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN	Jagung, Sayuran, Wortel, Cabai, Madu, Kopi	Jagung, Sayuran, Wortel, Cabai, Madu, Kopi, Kemiri	Jagung, Sayuran, Buah-buahan	Jagung, Sayuran,
PEMASARAN KOMODITAS	Pasar Tradisional, UMKM, <i>Online</i> (Tiktok, FB, Instagram), <i>Marketplace</i>	Pasar Tradisional, UMKM, <i>Online</i> (Tiktok, FB, Instagram) , Marketplace	Pasar Tradisional, <i>Online</i> (Papalele), UMKM	Pasar Tradisional, UMKM



• FOTO: DOK. OXFAM DI INDONESIA

*"Prinsipnya kalo kita dari petani, jika kita tidak bertani artinya itu kita tidak makan."*

– Mama Martha Bulu Demon  
(Petani Perempuan, Desa Nele Lamawangi)

## MENYAPA PENDUDUK SETEMPAT

Hijau, nuansa warna ini memberikan kehidupan bagi masyarakat yang telah tinggal lintas generasi dan hidup harmonis dengan alam di NTB dan NTT. Di masa lalu, kehidupan masyarakat dibatasi oleh bentang alam, sehingga menghadirkan ragam dialek dan bahasa yang saling berbeda, memiliki tradisi dan budaya yang unik dan khas sebagai kelompok etnis yang menetap turun temurun.

Di NTB dan NTT, tradisi dan kearifan lokal tetap terjaga dalam corak struktur masyarakat yang bersentuhan dengan pengetahuan dan kebudayaan dari luar. Pertemuan sejumlah kebudayaan baru dalam masyarakatnya telah membagi peran-peran masyarakat berdasarkan tradisi turun temurun, pengalaman, usia, bahkan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang setara untuk bisa berkontribusi membangun pergerakan ekonomi dalam komunitas.

Umumnya, masyarakat di wilayah pedesaan NTB dan NTT memiliki mata pencaharian sebagai petani, walaupun mereka memiliki jenjang pendidikan formal untuk mendapatkan pilihan pekerjaan lain dalam komunitas. Pertanian merupakan tradisi mata pencaharian yang terus dijaga untuk menjaga kelangsungan kehidupan dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Pertanian adalah mata pencaharian utama bagi masyarakat di wilayah dukungan Proyek ICDRC. Padi menjadi tanaman sumber pangan subsisten dalam rumah tangga, disamping juga tersedia tanaman lain seperti sorgum, jagung, aneka umbi-umbian dan henjeli yang dapat dijadikan sumber karbohidrat pengganti bagi keluarga. Komoditas penopang ekonomi keluarga dihasilkan dari kebun, ladang, dan pekarangan. Tanaman kopi, kemiri, cabai, aneka sayuran dan buah-buahan menjadi tanaman unggulan yang dijual secara langsung di pasar tradisional terdekat.

Di beberapa wilayah dukungan Proyek ICDRC, cara pertanian tradisional dengan menebang dan membakar masih digunakan sebagai metode penyuburan tanah. Proyek ICDRC mengajarkan petani untuk meninggalkan metode ini dan menggantikannya dengan metode pembukaan lahan yang ramah lingkungan.

Masyarakat petani adalah masyarakat yang ramah, bersahaja dan mau menerima perubahan untuk kebaikan. Proyek ICDRC menyapa dan melengkapi masyarakat dengan pengalaman dan pengetahuan, menguatkan nilai-nilai kesederhanaan dengan tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Hubungan yang akan terus dijaga untuk mencapai kehidupan dan penghidupan berkelanjutan.

## MENEMUKAN ARAH PETUALANGAN

Di NTB seperti halnya di NTT, perangkat aturan dan peningkatan kapasitas pengetahuan sangat dibutuhkan komunitas untuk mengatasi ancaman perubahan iklim dan bencana. Fungsi pendampingan mitra lokal menjadi penentu arah dalam perjalanan Proyek ICDRC, sebagai pemberi petunjuk bagi komunitas untuk meniti langkah mendapatkan ragam manfaat pengetahuan perubahan iklim dan kebencanaan.

Ketersediaan aturan dan ilmu pengetahuan menjadi prasyarat utama bagi komunitas, untuk mencapai resiliensi. Ragam pelatihan, penyediaan panduan, upaya penguatan dan advokasi terus diupayakan mitra lokal Oxfam di Indonesia selama Proyek ICDRC berjalan di wilayah dukungan. Melalui Proyek ICDRC, ilmu pengetahuan dan kearifan lokal saling menyapa memberikan petunjuk untuk mencapai jalan keseimbangan kehidupan.

Mitra lokal menempatkan diri sebagai sahabat bagi komunitas untuk berbagi pengetahuan, menemukan jalan bersama yang sesuai dengan kemampuan komunitas untuk bisa tangguh menghadapi ujian dan tantangan perubahan lingkungan. Oxfam di Indonesia membuka ruang bagi komunitas dan mitra lokal untuk dapat berdiskusi dan belajar bersama dalam menentukan arah perjalanan Proyek ICDRC. Menemukan kesesuaian jalur penghidupan komunitas untuk mengatasi tantangan perubahan iklim dan bencana, menjadikan resiliensi sebagai tujuan dari Proyek ICDRC, sebagai petunjuk arah mencapai satu tujuan, 'ketangguhan'.

*"Kita tingkatkan terus apa yang sudah kita geluti bersama sampai kita memperoleh hasil yang sebenarnya...dan mewariskan ke sahabat-sahabat yang lain dan sampai ke keturunan... Semoga tidak berhenti hal yang baik ini."*

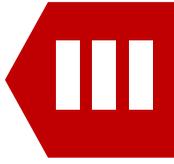
- Mama Magdalena Nena Puka  
(Petani Perempuan, Desa Lerahinga)

• FOTO : DOK. YPPS

# MENEMPA DIRI HADAPI BENCANA



# MENEMPA DIRI HADAPI BENCANA



## MENYATUKAN PENGETAHUAN

Meningkatnya ancaman dari perubahan iklim dan bencana akan berdampak pada semua aspek kehidupan dan penghidupan komunitas. Penguatan kapasitas sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko dari dampak kerusakan dan kehilangan yang lebih besar akibat perubahan iklim dan bencana. Melalui ICDRC, Oxfam di Indonesia dengan mitra lokal berupaya menyatukan pengetahuan dan pembelajaran bersama sebagai upaya peningkatan kapasitas sumberdaya lokal di tingkat komunitas.

Menyatukan pengetahuan adalah upaya integrasi menyeluruh pengetahuan risiko-risiko bencana yang dirancang untuk penguatan mitra lokal dan komunitas. Proyek ICDRC hadir untuk mengakomodasi keunikan komunitas, memahami konteks nilai budaya dan sosial, hingga mempersiapkan komunitas dari ancaman bencana sesuai dengan kerentanan geografis wilayah dukungan. Upaya edukasi, fasilitasi hingga advokasi yang tepat guna juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan organisasi dan kelembagaan mitra lokal beserta seluruh pemangku kepentingan yang menjadi bagian dari Proyek ICDRC.

**Di wilayah kerja KONSEPSI** (Kabupaten Lombok Timur), Proyek ICDRC ikut terlibat dalam giat adaptasi perubahan iklim untuk bisa masuk dalam Rencana Aksi Daerah (RAD). Giat ini mampu mengadvokasi legalitas aksi-aksi adaptasi perubahan iklim dan pengurangan risiko dalam kebijakan desa. Peran kelompok muda ditingkatkan melalui pelibatan regenerasi Tim Siaga Bencana Desa, pembentukan kelompok muda UMKM serta penguatan jejaring baru untuk meneruskan keberlanjutan Proyek ICDRC di wilayah dukungan.

**Di wilayah kerja LP2DER** (Kabupaten Bima dan Kota Bima), Proyek ICDRC telah mendorong kesepakatan rencana aksi iklim hulu, tengah dan hilir melalui rangkaian diskusi dengan pemerintah daerah dan pelaku bidang bencana di wilayah Kabupaten Bima dan Kota Bima. Proyek ICDRC memperkenalkan Sistem Tiga Strata (STS), yaitu sistem pertanian terpadu yang dapat meningkatkan penghidupan komunitas dengan model kemitraan yang terjalin antara petani, UMKM dan mitra pelaku usaha lainnya di Kota Bima.

**Di wilayah kerja PIKUL** (Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan), Proyek ICDRC membantu kekosongan giat rutin pemerintah daerah untuk pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim. Inisiasi pertanian organik dilakukan oleh kelompok petani melalui dukungan pendampingan dan promosi hasil produk pertanian. Proyek ICDRC melalui mitra lokal juga mengambil peran dalam pelibatan jejaring inklusif dengan pembekalan pengetahuan kebencanaan dan perubahan iklim melalui penyusunan panduan peringatan dini bagi kelompok rentan.

**Di wilayah kerja YPPS** (Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata), Proyek ICDRC aktif terlibat mendorong peningkatan ketahanan pangan dan gizi, dengan edukasi penganekaragaman sumber pangan dalam praktik pertanian. Pelibatan peran kelompok petani perempuan juga ditingkatkan dalam pertanian yang adaptif, berkelanjutan dan tahan iklim. Proyek ICDRC juga aktif dalam giat advokasi kepada pemerintah daerah untuk berkontribusi dalam edukasi pengurangan risiko bencana dan kampanye aksi perubahan iklim.

## BELAJAR DARI ALAM

Pengalaman menghadapi bencana menjadikan komunitas memiliki pengetahuan tentang perubahan alam yang dikenal dengan kearifan lokal. Melalui Proyek ICRDC, kearifan lokal berkelindan dengan pengetahuan baru, bercengkrama dalam proses penguatan serta mengajak mitra lokal untuk ikut belajar menyediakan dukungan sistem pengelolaan sumber daya yang lestari dan berkelanjutan bagi komunitas.

Sebagai upaya meraih ketangguhan, Proyek ICDRC membuka ruang inovasi dalam proses belajar. Melalui giat mitra lokal, Proyek ICDRC memperkenalkan Sekolah Lapang Iklim di Sembalun, Lombok Timur, mengajarkan pertanian pekarangan melalui Sekolah Permakultur di Lembata dan Flores Timur, melibatkan komunitas melalui praktik pertanian terpadu Sistem Tiga Strata di Maria Utara Kabupaten Bima, hingga upaya konservasi lingkungan dengan pertanian organik di Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan. Ragam giat belajar bersama ini juga didukung penguatan tatakelola pengurangan risiko bencana melalui konservasi daerah aliran sungai, rehabilitasi sumber air bersih, reboisasi hutan dan perbukitan, hingga pemetaan dan pembuatan jalur evakuasi yang menempa komunitas untuk siap siaga dan tetap menjaga kelestarian menghadapi berbagai ancaman dari perubahan alam dan lingkungan.

Mitra lokal Oxfam di Indonesia mengembangkan giat-giat yang ramah dengan alam dan lingkungan, menempatkan komunitas sebagai teman bahkan menjadi kerabat yang bahu membahu untuk saling mengingatkan pentingnya mengenal alam untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Komunitas menjadi kerabat yang mengajarkan pengetahuan tentang alam, menerangkan tanda-tanda perubahan iklim dan ancaman bencana melalui gejala alam, memprediksi kapan penghujan dan kemarau akan datang, memaparkan kapan waktu yang tepat untuk memulai pertanian sebagai sumber penghidupan, tanpa mengesampingkan pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan sebagai panduan dalam mengambil keputusan.



*"Petani menggunakan pengetahuan lokal melalui observasi tanda-tanda alam... setelah mendapatkan informasi dari BMKG, petani kemudian meneruskan ke petani yang lain agar mereka bisa menyiapkan kebun mereka... Ada sinergi antara informasi yang diberikan BMKG dengan pengetahuan lokal"*

- Magdalena (Manajer YPPS untuk Proyek ICDRC)



● FOTO : KYO UMARETA/OXFAM AUSTRALIA

Desi dan Yani, perempuan tangguh yang terlibat dalam proses penyusunan *Buku Panduan Sistem Peringatan Dini bagi Kelompok Rentan*, bersama PIKUL mitra lokal Oxfam di Indonesia, melalui dukungan Proyek ICDRC di NTT.

## ILMU UNTUK KEHIDUPAN

Menjadikan komunitas tangguh, bukanlah sebuah jargon dari Proyek ICDRC, tetapi tujuan yang wajib dicapai dalam proses berkelanjutan. Membekali komunitas dengan pengetahuan kehidupan akan membuka wawasan dan kepekaan bahwa ketangguhan itu adalah milik bersama. Di mana kepekaan terhadap kondisi sosial akan menjadi pencapaian tertinggi manusia dalam memanfaatkan pengetahuan untuk kehidupan.

Proyek ICDRC membekali komunitas dengan ilmu kemanusiaan, ilmu yang memberikan pengetahuan normatif nilai-nilai kebaikan dan martabat setiap manusia untuk memiliki peran dalam mencapai kesetaraan dalam komunitas. Ilmu kemanusiaan membuka kesadaran bagi mitra lokal dan komunitas tentang persamaan hak kelompok rentan, disabilitas dan perempuan untuk berperan aktif mencapai ketangguhan mengatasi segala ancaman perubahan alam.

Proyek ICDRC yang dirancang mitra lokal telah mengikat komitmen nilai-nilai kemanusiaan dalam semangat kebersamaan, gotong royong, dan kesetaraan. Semangat ini terus tumbuh selama Proyek ICDRC berjalan, memberikan nilai lebih atas dukungan kegiatan yang difasilitasi oleh mitra lokal Oxfam di Indonesia. Menempa komunitas mencapai tujuan mulia ketangguhan yang bermartabat.

Ilmu untuk kehidupan merupakan panduan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti luhur bagi komunitas, pengetahuan yang menjadi penguat ikatan solidaritas, saling menghormati, menghargai dan berkontribusi mencapai kehidupan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Ilmu yang dilanjutkan generasi penerus untuk menggapai mimpi-mimpi resiliensi.

*"Ada pengetahuan baru yang bisa saya dapatkan dari Proyek ICDRC, semakin luas pengetahuan saya tentang bencana... ada ilmu yang saya dapat tentang inklusi... Proyek ICDRC membantu saya menggapai beberapa mimpi-mimpi saya."*

- Desi Wida Hadiana (Penyandang Disabilitas, Pelaku UMKM Sembalun Bumbung)

# KISAH PETUALANG TANGGUH



## MENGUATKAN MASYARAKAT

### PARTISIPASI PEMUDA RAIH KETANGGUHAN

Selasa, 01 Maret 2022. Menjadi hari yang bersejarah bagi Abdul Sabur dan kelompok muda Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Sembalun Lawang. Pada hari itu semua telah, kerja keras, cucuran keringat dan doa yang mereka usahakan telah menjadi kenyataan. Hari di mana Kepala Desa Sembalun Lawang memberikan legalitas kepada Tim Siaga Bencana Desa, hari di mana cita-cita generasi tua TSBD akhirnya tercapai, hari di mana Abdul Sabur dan kelompok muda TSBD Sembalun Lawang semakin bangga menjadi bagian sejarah perubahan dari pengesahan Peraturan Desa (PerDes) tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.

Peraturan Desa ini bukan sekedar cerita tentang legalitas TSBD Sembalun, lebih dari itu, PerDes Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat akan memberikan perlindungan bagi masyarakat desa dari segala ancaman, bahaya serta dampak buruk dari bencana yang selalu mengintai masyarakat Sembalun. Peraturan Desa ini juga menjadi penanda babak baru kelompok muda TSBD Sembalun menjaga komunitasnya, serta siap siaga mendampingi komunitas mengatasi bencana.

Sembalun memiliki catatan sejarah bencana, semua ancaman terhampar luas di setiap sisi Sembalun. Berada di kaki Gunung Rinjani, Sembalun adalah wilayah desa yang indah, dengan berkah tanah yang subur, aneka ragam tanaman, memberikan sumber penghidupan cukup melimpah bagi masyarakatnya. Namun, segala kebaikan dan keindahan Sembalun dapat sirna ketika bencana menghentak, meluluhlantahkan sistem kehidupan, menyebabkan kerusakan serta kehilangan.

Terbentuknya TSBD di Sembalun adalah jalan takdir kebaikan, kumpulan Pemuda Relawan Desa yang sangat mencintai komunitasnya, mencintai tanah kelahirannya untuk bisa siaga, mempersiapkan diri, mengurangi risiko-risiko bencana dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan alamnya. Rizwan Rizkiandi Staf KONSEPSI untuk Proyek ICDRC memaparkan *"Pengalaman Kaum Muda TSBD untuk rela belajar, berpartisipasi dan memiliki empati karena pengalaman hidup mereka tinggal bersama ancaman bencana di Sembalun, bukan hanya untuk desa mereka sendiri tapi juga wilayah lain."*

Menjadi bagian dari TSBD di Sembalun adalah jalan hidup terbaik, Abdul Robi Ketua TSBD Sembalun Bumbang merasakan betapa regenerasi adalah kunci keberhasilan keberlanjutan TSBD meneruskan tanggungjawab orangtua mereka menjaga dan mempersiapkan masyarakat Sembalun dari ancaman-ancaman bencana lainnya. Ancaman dari perubahan iklim, kerusakan lingkungan hingga wabah covid 19 yang sempat menerpa sistem penghidupan di Sembalun.

Melalui Proyek ICDRC, KONSEPSI melakukan inisiatif regenerasi dan penguatan kapasitas sumberdaya dan kelembagaan TSBD di tahun 2021. Penyegaran terhadap gerakan kelompok muda dalam berpartisipasi mengurangi dampak risiko bencana melalui pelibatan dalam giat pelatihan dan penguatan yang disusun oleh KONSEPSI.



Berbagai pencapaian perubahan telah diraih oleh kelompok muda TSBD selama terlibat dalam Proyek ICDRC. TSBD di desa Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang sukses melakukan advokasi kebijakan penanggulangan bencana desa melalui produk hukum Perdes Nomor 02 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Produk hukum desa ini juga memantapkan status TSBD sebagai bagian kelembagaan desa yang bergerak dalam penanggulangan bencana di level desa.

Abdul Sabur Ketua TSBD Sembalun Lawang bercerita *“Pengesahan Peraturan Desa ini, merupakan salah satu parameter keberhasilan proses advokasi yang dilakukan oleh mitra proyek ICDRC melalui pelibatan peran partisipasi pemuda dan penguatan kapasitas komunitas untuk meraih ketangguhan dari ancaman bencana dan perubahan iklim.”*

Pelibatan kelompok muda TSBD Sembalun dalam Proyek ICDRC adalah keberhasilan jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan. Semangat kelompok muda TSBD Sembalun menyambut segala tantangan penguatan pengetahuan yang diberikan melalui Proyek ICDRC. Rizwan Rizkiandi memaparkan *“anak muda memiliki kapasitas pembelajar yang luar biasa, kapasitas pendidikan mereka juga mendukung untuk itu, KONSEPSI melalui Proyek ICDRC melihat ini sebagai peluang dalam pendekatan Regenerasi yang dilakukan.”*

Melalui dukungan Proyek ICDRC, kelompok muda TSBD Sembalun mengambil peran dalam diskusi kebijakan, penyusunan dokumen, serta penguatan rencana aksi. TSBD Sembalun memiliki tanggungjawab lebih dengan penganggaran dari Pemerintah Desa, sebuah capaian kepercayaan dan amanah masyarakat atas prestasi TSBD Sembalun dalam menjaga Komunitasnya dari segala ancaman bencana.

Percaya diri kelompok pemuda terus tumbuh, keterlibatan dalam Proyek ICDRC membuka wawasan TSBD tentang ancaman perubahan iklim di Sembalun. Di penghujung tahun ke-5 Proyek ICDRC, KONSEPSI bekerjasama dengan BMKG memfasilitasi kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI), ruang edukasi yang mengajarkan pengetahuan ancaman Perubahan Iklim di wilayah Sembalun kepada komunitas. Kelompok muda TSBD Sembalun dilibatkan dalam proses adaptasi pengetahuan ini, Kelompok pemuda memfasilitasi komunitas dengan pemahaman baru, menguatkan proses kemitraan dengan lembaga pemerintah dan menguatkan komunitas dengan strategi penghidupan yang tepat.

Perubahan iklim juga dampaknya cukup dirasakan di Sembalun, mulai dari pola hujan yang tidak bisa diprediksi, berdampak juga pada pertanian sehingga jenis tanaman yang cocok ditanam sulit ditentukan karena perubahan siklus waktu tanam. Abdul Sabur Ketua TSBD Sembalun Lawang yang juga berprofesi sebagai petani bercerita *"cabai pada rusak, batang-batang menjadi busuk, karena memang cuaca tidak menentu di Sembalun, sumber mata air juga mulai berkurang sejak 2018, beberapa sumber mata air juga ada yang mulai menipis, pertanian tidak lagi menjadi maksimal."*

Tim Siaga Bencana Desa Sembalun menyadari bahwa dampak perubahan iklim sudah mulai dirasakan oleh petani di Sembalun, untuk itu dirasakan perlu menyebarluaskan informasi dan pengetahuan kegiatan iklim melalui diskusi dan aksi kampanye. Kegiatan advokasi dan aksi kelompok muda TSBD ini telah memicu kesadaran komunitas untuk lebih peduli situasi bencana. Isnan, Staf KONSEPSI untuk Proyek ICDRC, dalam proses pendampingan TSBD Sembalun menuturkan *"TSBD melakukan aksi kampanye perubahan iklim melalui pawai keliling jalan pada hari Kemerdekaan RI di tahun 2022, TSBD juga aktif dalam mensosialisasikan dan melakukan edukasi ke sekolah-sekolah, dan terlibat dalam forum diskusi tentang ancaman perubahan iklim di tingkat lokal."*



Aksi kampanye perubahan iklim TSBD Sembalun pada hari Kemerdekaan RI tahun 2022

FOTO : DOK. KONSEPSI

Merekam jejak partisipasi pemuda dalam Proyek ICDRC selama lima tahun, memperlihatkan bagaimana pelibatan memiliki peran penting dalam proses membangun kepercayaan dan adopsi pengetahuan baru. Cerita TSBD Sembalun menunjukkan pentingnya dukungan kelompok muda dalam mendorong perubahan, karena pemuda adalah pewaris keberlanjutan dan diharapkan melanjutkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada pemuda akan membuka peluang investasi kemanusiaan jangka panjang. Keberlanjutan diharapkan bisa diteruskan TSBD Sembalun setelah dukungan Proyek ICDRC selesai, sehingga TSBD dan kelompok mudanya bisa mandiri dan menjadi motor penggerak ketangguhan di desa.

Sebagaimana TSBD Sembalun, partisipasi pemuda juga dilibatkan dalam upaya-upaya membangun sistem penghidupan berkelanjutan di wilayah Sembalun. Proyek ICDRC yang dijalankan KONSEPSI juga membentuk kelompok-kelompok muda untuk bisa mandiri mengembangkan perekonomian desa dengan menggerakkan komoditas pertanian melalui dukungan kelompok muda UMKM di Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang.

Selama lima tahun, kelompok muda UMKM belajar dan dikuatkan dengan pelatihan-pelatihan yang meningkatkan keterampilan mereka dalam menjalankan usaha dengan komoditas pertanian yang menjadi andalan Sembalun. Selain itu UMKM juga diajarkan tentang pengetahuan kebencanaan dan ilmu kemanusiaan yang menguatkan mereka untuk mempelajari segala aspek ketangguhan yang diharapkan dapat berjalan berdampingan dengan komunitas petani dan TSBD di Sembalun.

Yogi Siswanto pemuda berusia 29 tahun, ketua kelompok UMKM Sembalun Lawang, menceritakan salah satu alasan Yogi memutuskan untuk ikut bergabung dalam giat Proyek ICDRC adalah Yogi melihat teman-teman TSBD yang tergabung bersama kegiatan ICDRC memiliki jiwa sosial tinggi, lebih jauh Yogi menuturkan *"bagaimana TSBD bisa melindungi desa dari bencana, ancaman banjir dan tanah Longsor, seperti itu,"* hal ini yang membuat Yogi semakin yakin untuk ikut bergabung dalam kegiatan yang didukung Proyek ICDRC karena ada misi sosial yang dibawa dalam kegiatannya dan banyak memberikan manfaat kebaikan bagi komunitasnya.

Sebelum terlibat dalam giat Proyek ICDRC, Yogi adalah petani muda musiman, yang hanya bertani ketika musim hujan tiba dengan mengolah lahan warisan yang dimiliki orang tuanya melalui komoditas unggulan cabai dan tomat. Sementara saat musim panas Yogi bersama kelompok petani dan UMKM Lereng Rinjani mengusahakan komoditas kopi dan madu, dua usaha yang mulai serius digelutinya selama lebih dari lima tahun untuk mendukung penghidupan sebagai kelompok muda petani di Sembalun.

UMKM Lereng Rinjani adalah salah satu kelompok UMKM di Sembalun Lawang yang cukup berhasil mengusahakan komoditas kopi dan madu. UMKM ini dibesarkan melalui penguatan dan pembinaan Proyek ICDRC, pembinaan yang tidak hanya menguatkan pengetahuan tentang menjalankan usaha tetapi juga pembinaan untuk menjadikan UMKM tangguh menghadapi ancaman dan bencana. Yogi menceritakan jika komoditas kopi Sembalun di masa lalu selalu dianggap tidak memiliki nilai ekonomi, sejumlah pohon kopi ditebang petani di Sembalun dan digantikan dengan komoditas bawang putih yang dianggap lebih memiliki nilai jual, namun karena perubahan iklim kondisi ini sekarang berbeda, Yogi menceritakan *"Dulu Orang tua kami menebang tanaman kopi, karena dianggap tidak ada nilai ekonominya."* Setelah Proyek ICDRC masuk, Kelompok UMKM di Sembalun dapat membuktikan bahwa usaha kopi ini memiliki nilai ekonomi dan melebihi usaha pertanian.

Upaya perluasan pertanian dan penjualan komoditas kopi Sembalun sudah dilakukan selama tiga tahun dengan dukungan Proyek ICDRC melalui pelatihan dan perluasan jaringan usaha. Proyek ICDRC juga membantu proses perizinan SPP-IRT yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Lombok Timur, yaitu sertifikat perizinan legalitas bagi pelaku usaha yang membantu UMKM untuk memperluas penjualan usahanya karena izin resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah.



• FOTO : DOK. KONSEPSI

Pada tahun 2022, Kopi Lereng Rinjani mendapatkan penghargaan dari Gubernur NTB sebagai penggerak tanaman kopi khususnya di Sembalun. Yogi merasa terharu dan bangga atas pencapaian usaha dan partisipasi kelompok muda petani dalam mendorong penciptaan mata pencaharian desa yang tangguh dan bermartabat bagi kelompok pemuda atas dukungan Proyek ICDRC dan mitra lokal KONSEPSI.

Saat ini, usaha komoditas kopi UMKM Lereng Rinjani juga sedang melakukan perluasan, Yogi dan Kelompok UMKM sedang memperbanyak penanaman pohon kopi baru karena adanya permintaan yang tinggi dari komoditas kopi Sembalun yang mulai dilirik sebagai kopi terbaik dari Pulau Lombok. Yogi memaparkan "tahun 2022 UMKM Lereng Rinjani sudah menanam sekitar 3000 pohon kopi jenis arabika di Sembalun, tahun 2023 sudah dimulai pembibitan baru dengan rencana penanaman 8000 pohon kopi... Tanaman Kopi adalah tanaman yang tangguh, kopi juga salah satu tanaman pencegah longsor, karena akarnya dapat memperkuat struktur tanah."

← kopi\_lereng\_rinjani 🔔 ⋮



**54** Postingan   **100** Pengikut   **281** Mengikuti

**Kopi\_Lereng\_Rinjani**  
Blogger

Kopi Arabika Lereng Rinjani ditanam di ketinggian 1180-1400 mdpl, merupakan kopi terbaik yang bercitarasa excellent.

Kopi Sembalun, Sembalunlawang, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 8366

Diikuti oleh giriarnawa, andry.gr, dan 1 lainnya

Meng... ▾   Kirim Pe...   Kontak   +👤





kampung hala...   pohon kopi   wine proses






• FOTO : DOK. KONSEPSI

Sebagai kelompok muda petani, Yogi menilai jika pertanian dari tanaman lahan sawah dan ladang saat ini kurang menjanjikan, karena butuh pengorbanan dan biaya yang tidak sedikit. Belum lagi, perubahan iklim saat ini, di mana musim tanam merubah kalender musim dalam pertanian.

Yogi mengatakan "karena sebagai petani, perilaku petani seperti seorang pecandu, dalam bertani butuh pupuk dan obat-obatan dan semakin hari semakin mahal mau gak mau harus beli, kalo tidak beli tanaman bisa rusak, akhirnya teman-teman komunitas petani mulai beralih ke kebun dengan tanaman keras seperti kopi dan alpukat."

Tidak berbeda jauh dengan Sembalun Lawang, beberapa kelompok muda juga mulai menggiatkan upaya budidaya tanaman keras kopi sebagai komoditas unggulan di Sembalun Bumbung dengan bergabung bersama Proyek ICDRC. Desi Wida Hadiana, biasa dipanggil dengan nama Wida, perempuan tangguh berusia 28 tahun yang berprofesi sebagai guru honorer bercerita *"oh ternyata ini memang giat pelatihan yang saya butuhin untuk mendukung saya yang jauh dari perkotaan, jauh dari akses dinas, yang memang kita butuhkan dan kita di dukung oleh KONSEPSI."*

Pada tahun 2018 Wida memutuskan mantap untuk terlibat dalam kegiatan yang didukung Proyek ICDRC, ragam giat dan dukungan pelatihan yang menguatkan dirinya dan keluarga untuk menetapkan pilihan pada usaha menjual komoditas kopi. Sama seperti komoditas Kopi yang umumnya di tanam di Sembalun, Wida memiliki kebun kopi arabika yang ditanam di kebun sendiri, diproses bersama suami dengan teknik pengeringan *green house* milik pribadi untuk dijual menjadi produk biji kopi dan bubuk dalam kemasan yang langsung dijual ke pembeli.

Wida adalah penyandang disabilitas yang memberikan banyak keceriaan karena semangat juangnya dalam belajar dan memberikan inspirasi kepada kelompok muda lainnya untuk berani memulai usaha secara mandiri agar menjadi pribadi yang tangguh. Wida menegaskan *"dalam UMKM kita harus tangguh, jadi kita diajarkan bertahan dan pulih dengan cepat ketika terjadinya bencana."* Melalui giat Proyek ICDRC, selain keahlian dalam bidang usaha UMKM, Wida dan teman-teman UMKM juga diajarkan ketangguhan dalam menghadapi bencana. Keahlian yang memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha untuk lebih tekun dan kuat dalam menjalankan usahanya.

Hitur Jaun, Staf KONSEPSI untuk Proyek ICDRC di Sembalun memaparkan *"Kegiatan dalam Proyek ICDRC juga mengajarkan UMKM untuk menghitung aset yang dimiliki, dan ada juga giat simulasi skenario kondisi bencana, sehingga UMKM punya strategi dalam setiap kondisi, dengan memahami jenis risiko serta jenis ancaman dalam menjalankan usahanya jika sewaktu hari bencana datang."* Saat ini total ada 33 UMKM di Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang mendapatkan pendampingan KONSEPSI dalam sejumlah kegiatan Proyek ICDRC. Pelaku usaha UMKM ini berasal dari kelompok muda Sembalun yang memiliki kemauan keras untuk belajar tentang kebencanaan dan wirausaha. Kelompok muda yang peduli lingkungannya yang memiliki mimpi ketangguhan ekonomi bagi komunitasnya.

KONSEPSI melalui dukungan Proyek ICDRC memberikan pelatihan secara bertahap bagi UMKM, dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap tantangan serta kebutuhan peningkatan kapasitas yang ada dalam komunitas. Salah satu pencapaian Proyek ICDRC di Sembalun adalah membantu proses pengurusan izin usaha kecil menengah (SPP-IRT), hal ini untuk membuka peluang yang lebih luas dari penjualan produk UMKM Sembalun karena sudah memiliki izin usaha secara legal dari Pemerintah Daerah Lombok Timur.

KONSEPSI menampung setiap ide kebutuhan peningkatan kapasitas komunitas UMKM, Proyek ICDRC mewujudkannya dalam bentuk pelatihan-pelatihan dengan mendatangkan fasilitator dari dinas dan lembaga yang sesuai harapan dari anggota UMKM di Sembalun. Wida mengingat kembali pengalamannya *"ICDRC membuat kami bisa mengembangkan diri dan belajar bersama, bisa tahu kalo ada hambatan serta kasih solusi kepada kami untuk bisa terus bertahan menghadapi perubahan dan bencana."*

*"Kita belajar jualan lewat Facebook, Tiktok, instagram, saya mengenal berjualan online dan whatsapp bisnis, saya dapat ilmunya dari pelatihan Proyek ICDRC"*

- Desi Wida Hadiana (Pelaku UMKM Sembalun Bumbung)



• FOTO : DOK. OXFAM DI INDONESIA

KONSEPSI melalui Proyek ICDRC juga mengajarkan proses pemasaran secara online, melakukan strategi pengemasan produk lebih serius dengan opsi-opsi pemasaran melalui ragam jenis media sosial. Sebagai contoh, Wida memasarkan produk kopi melalui *Tiktok*, *Instagram* dan *Facebook*, platform media sosial yang di pilih untuk menjadikan produk kopi UMKM Wida dengan label Kopi Loka menarik untuk dibeli dan memiliki cara yang menarik unik untuk bisa dijual langsung ke pembeli.

Proyek ICDRC sudah memberikan banyak manfaat kepada pelaku UMKM di Sembalun, legalitas (SPP-IRT), pelatihan pemasaran *online*, bahkan membantu permodalan melalui koperasi simpan pinjam. Proyek ICDRC telah mendorong pelaku UMKM untuk mandiri dengan pembekalan dan penguatan pelatihan secara total dan penuh kesabaran. Melalui Proyek ICDRC UMKM Sembalun saat ini memiliki jejaring kelompok yang lebih luas sehingga membuka pengetahuan dan peluang pengembangan usaha yang lebih tangguh dan memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga. Wida menuturkan *"kami difasilitasi untuk izin usaha dari banyak pertemuan kami juga jadi punya banyak relasi, kita sekarang sudah bisa mengurus izin sendiri, punya keberanian mengurus label halal, izin BPOM, kami sudah punya kemandirian dari ICDRC, luar bisa, memberi harapan positif bagi kami."*

Pelibatan kelompok muda dalam kegiatan Proyek ICDRC adalah salah satu keberhasilan terbaik yang dicapai KONSEPSI sebagai mitra lokal Oxfam di Indonesia dalam mendorong keberlanjutan di masa depan. Generasi muda adalah pewaris keberlanjutan tradisi, petualang pengetahuan yang terus belajar memberikan kontribusi terbaik bagi tanah kelahiran, mewujudkan mimpi-mimpi di tanah harapan untuk mencapai tujuan ketangguhan serta kemandirian komunitas yang berkelanjutan. Pelibatan kelompok muda menjadi bagian dari investasi komunitas berdikari dalam mencapai tujuan resiliensi komunitas mengatasi dampak bencana dan perubahan iklim, kemampuan kolektif komunitas yang menjadi tujuan utama Proyek ICDRC.

## PEREMPUAN DAN DISABILITAS PENGUAT KETANGGUHAN

Ancaman perubahan iklim tidak pernah netral gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kerentanan dan menghadapi dampak ancaman yang berbeda. Dalam beberapa kondisi sosial budaya masyarakat, perempuan lebih memiliki kerentanan tinggi dari dampak perubahan iklim, di mana perempuan mendapati kesulitan akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya alam, sementara beban dalam rumah tangga cukup besar dalam hal penghidupan keluarga.

Mama Lena, petani perempuan berusia 50 tahun berasal dari Desa Lerahinga, Kabupaten Lembata berbagi pengalamannya. *“Kita ini perempuan tani harus kuat”* ucapan ini dilemparkan dengan senyum oleh Mama Lena, senyum yang memberikan semangat dan kasih sayang, senyum sebagai ibu yang menginginkan hasil terbaik bekerja sebagai petani perempuan untuk memberikan penghidupan yang terbaik bagi anak-anaknya dan bagi keluarga.

Di tanah kelahirannya, Desa Lerahinga merupakan daerah perbukitan yang menghasilkan aneka ragam jenis tanaman, padi, jagung, kacang-kacangan, cabai, ubi-ubian, kemiri, kelapa, kopi, hingga sorgum. Desa Lerahinga memiliki hasil pertanian yang cukup melimpah, diberkahi tanaman yang memberikan kehidupan bagi masyarakat dan memiliki manfaat dalam pemenuhan gizi dan penghidupan keluarga para petani di komunitas nya.

Terjadinya perubahan iklim di Lembata, telah merubah pola bertani di Lembata, datangnya hujan tidak lagi bisa diprediksi, musim kemarau semakin panjang, perubahan yang kemudian merubah sistem kalender petani untuk bisa beradaptasi dengan dampak perubahan iklim terhadap pertanian. Mama Lena bercerita *“hujan telah turun di bulan Oktober, namun pada bulan November hingga Januari tidak kunjung datang kembali, air menjadi sangat sulit didapat, tidak hanya untuk bertani, tapi juga untuk kebutuhan hari-hari.”* Perubahan iklim tengah berlangsung di desanya, Mama Lena mulai mencari pengetahuan untuk dapat mengatasi masalah pertanian yang di hadapi di desanya.

Mei 2021, mitra lokal Oxfam di Indonesia YPPS, mengundang sekitar 40 perwakilan petani di wilayah Lembata. *“Akan ada Sekolah Permakultur”*, Mama Lena bercerita. Sekolah Permakultur merupakan fasilitasi Proyek ICDRC melalui pelatihan tepat guna bagi petani dalam mempraktikkan konsep pertanian cerdas iklim yang selaras dengan alam dan sesuai dengan kondisi iklim dan lingkungan yang ada.

Melalui sekolah ini, pola-pola pertanian yang tidak selaras dengan alam seperti membuka lahan dengan cara tebang-bakar atau penggunaan pupuk berbahan kimia tidak lagi dianjurkan. Petani diajarkan untuk beradaptasi dengan pertanian baru yang lebih ramah bagi lingkungan serta pertanian yang dapat dilakukan di lahan pekarangan. Melalui pelatihan ini, petani juga diajarkan mengelola air sepanjang kemarau, para petani diajarkan untuk menyimpan air limbah rumah tangga yang kemudian diendapkan dan dapat digunakan untuk menyiram pekarangan, cara-cara sederhana yang dapat mengatasi masalah ketersediaan air dalam komunitas



FOTO : DOK. YPPS



Pelatihan dukungan Proyek ICDRC pengolahan kreasi makanan berbahan dasar sorgum bersama kelompok tani perempuan di Pondok Liberti, Lembata.

Mama Lena, merupakan salah satu petani perempuan yang kemudian mempraktikkan pengetahuan dari Sekolah Permakultur dan memulai pertanian pekarangan di halaman rumahnya. Mama Lena bersama dengan 15 petani perempuan lainnya saat ini tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Pada awalnya kelompok ini disebut 'nyiru melambai' dan berfokus pada kegiatan anyam rotan, kemudian saat YPPS datang di Flores Timur kelompok ini berubah menjadi kelompok 'bedeng di pekarangan'. Melalui kelompok ini, Mama Lena beserta petani perempuan lainnya saling bertukar pengetahuan, keberhasilan, dan tantangan di kebun masing-masing.

Di desanya, Mama Lena merupakan salah satu perempuan petani yang cukup aktif mendorong penanaman sorgum sebagai jenis tanaman adaptif kekeringan yang bergizi. Menurut penuturannya, hal ini selaras dengan arahan Presiden Joko Widodo yang menyatakan pada 2024 nanti Indonesia akan berhenti impor gandum dan adanya sorgum dapat menjadi alternatif pilihan. Ajakan ini akhirnya berbuah dan diikuti oleh beberapa petani lainnya.

Kini Mama Lena sering terlibat untuk memberi motivasi bagi kelompok-kelompok petani perempuan lain hingga ke tingkat kabupaten dan Provinsi NTT. Aksinya telah menginspirasi banyak petani untuk menanam sorgum sebagai tanaman adaptif iklim yang bergizi. Karena keaktifannya pula, Kelompok Wanita Tani tempatnya bernaung mendapatkan bantuan berupa bibit sorgum dari dinas pertanian setempat. **"Hasil olahan sorgum bisa bantu gizi anak di desa."** Mama Lena menuturkan. Pengetahuan ini beliau advokasikan dalam Kelompok Perlindungan Anak Perempuan Desa, di mana pemenuhan gizi melalui Sorgum mulai menjadi pilihan ketahanan pangan di Desanya.

Pada awalnya petani yang menanam sorgum tidak mengetahui cara pengolahan tanaman ini. Melalui Proyek ICDRC, YPPS kemudian mendatangkan ibu-ibu dari desa binaan memberikan pelatihan cara pembuatan kue dari bahan dasar sorgum. Setelah pelatihan tersebut, muncul berbagai kreasi jenis kue basah dan kering yang dihasilkan Kelompok Wanita Tani di Lembata. Hingga kemudian posyandu meminta untuk dibuatkan susu, bubur, nasi lembek, dan kue berbahan dasar sorgum untuk anak-anak PMT (anak-anak kurang gizi) dari sorgum yang dihasilkan oleh KWT di wilayah dukungan Proyek ICDRC.



***“Perempuan harus kuat,  
kita petani harus kuat”***

**- Mama Martha Bulu Demon  
(Petani Perempuan, Desa Nele Lamawangi)**

• FOTO : KYO UMARETA/OXFAM AUSTRALIA

Sebagaimana Mama Lena, Mama Martha Bulu Demon petani perempuan di Desa Nele Lamawangi, adalah Ibu yang tangguh, di usianya yang akan memasuki 60 tahun Mama Martha masih bersemangat mengikuti Sekolah Pelmakultur dan berbagi kisah tentang pengalamannya *“Adanya ICDRC mengajarkan pentingnya banyak tanaman melalui pemberian bibit ubi-ubian, kacang-kacangan, hingga sorgum.”* Hal ini berfungsi sebagai cadangan pangan untuk konsumsi keluarga apabila terjadi gagal panen. Agar tanaman subur, mereka juga diajarkan untuk menjadikan sisa limbah dapur sebagai pupuk. *“Kami makan apa yang kami tanam dan kami tanam apa yang kami makan.”* ujar Mama Martha.

Di Sekolah Permakultur, Mama Martha diajarkan pengetahuan baru dalam pertanian *“sekolah permakultur mempelajari pupuk organik, penggunaan mulsa, memadukan alam dan lingkungan, satu hari Mama dapat satu teori, satu hari praktik, satu hari evaluasi”*. Hasil pembelajaran dari sekolah ini juga dipraktikkan di pekarangan rumahnya, Mama Martha juga belajar cara pertanian organik, pengetahuan ini kemudian dibagikan ke sesama petani, *“kami bisa gunakan limbah dapur untuk pupuk, ganti pestisida dengan daun nimba [danu tembakau]”,* dan Mama Martha juga sudah berani melatih teman petani untuk menghasilkan benih sendiri.

Proyek ICDRC memberikan ruang yang besar bagi perempuan untuk belajar, tidak hanya dalam sektor penghidupan, Proyek ICDRC juga menguatkan petani perempuan dengan pengetahuan perubahan iklim dan bencana. Mama Martha menuturkan pengalamannya, setelah mengikuti pelatihan, Mama Martha ikut membagikan informasi dan pengetahuan cuaca dari BMKG kepada petani lain agar mereka bisa menyiapkan kebun dan menyesuaikan jenis tanaman yang ingin ditanam. Informasi ini juga diselaraskan dengan pengetahuan lokal melalui observasi tanda-tanda alam yang biasa dikenal di desa mereka untuk memulai musim tanam, *“burung bangau di pantai atau pohon asam mulai bertunas sebagai pertanda musim tanam akan dimulai.”*

Mama Martha dan Mama Lena adalah figur perempuan tangguh yang memberikan inspirasi kepada perempuan lainnya. Kemauan yang keras untuk belajar, kecintaannya kepada keluarga, dan perhatian yang besar kepada komunitasnya untuk bisa lebih baik beradaptasi mengatasi perubahan iklim yang mengancam penghidupan di pedesaan. Mama Martha dan Mama Lena merasa bersyukur bisa terlibat dalam Proyek ICDRC, *“ICDRC Mama jadi banyak teman, bisa berbagi pengalaman Mama dalam bertani,”* ucap Mama Martha. Pengalaman tentang ketangguhan yang membawa pesan damai dan kebaikan bagi banyak orang, pesan dari Ibu yang mengasahi keluarga dan anak, pesan ketangguhan bagi semua perempuan.

Kisah Ketangguhan akan hadir dalam situasi yang tidak menguntungkan. Masih erat dengan ancaman perubahan iklim dan bencana, perhatian dan keterlibatan kelompok disabilitas seringkali luput dari para pengambil kebijakan. Karena keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya, layanan, dan informasi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan iklim, kelompok disabilitas menjadi sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim dan bencana.

Pada tahun ke-3 pelaksanaan Proyek ICDRC di Taiftob, Kabupaten TTS, PIKUL kemudian berinisiatif melakukan kegiatan yang dinamakan *Visioning* di beberapa desa di wilayah Kabupaten TTS. Kegiatan ini bertujuan untuk merencanakan giat-giat Proyek PIKUL dalam adaptasi perubahan iklim sebagai penerapan konsep CRSAL dengan melibatkan warga desa. Kegiatan Proyek ICDRC PIKUL ini dikemas dalam bahasa setempat (Bahasa Dawan Timor) "*Al Kit Al Paloli Ma At Panat Pah Ma Nifu Anbi Hasi Halat Noi Sufa Kauf*" (Artinya, Bersama Merawat Alam dan Budaya, untuk Anak-Cucu). Melalui kegiatan ini, PIKUL memperkenalkan pemahaman Inklusi Sosial kepada warga desa.

Kegiatan *Visioning* berlangsung 3 hari, dalam kegiatan ini peserta belajar hal-hal baru mengenai perubahan iklim, pengetahuan disabilitas, dan juga penyusunan dokumen rencana tindak lanjut kegiatan dalam komunitas. Kegiatan ini telah menghasilkan dua dokumen peta jalan bersama yang berisi Rencana Aksi Kegiatan (RAK) 10 tahun ke depan dalam rangka merawat, menjaga dan memelihara alam/lingkungan dan budaya di desa dengan melibatkan kelompok inklusi dalam aksi-aksi di dalamnya.

Bapak Imanuel, yang kerap di sapa Ima, laki-laki berusia 50 tahun, penyandang disabilitas yang bekerja sebagai jurnalis, serta aktif terlibat sebagai fasilitator desa tangguh dan desa inklusi. Beliau juga Ketua Organisasi Penyandang Disabilitas Kabupaten Timor Tengah Selatan. Ima merupakan salah satu penyandang disabilitas sejak lahir. Lahir dari orang tua yang merupakan tenaga pendidik, membuat Ima terus didukung untuk mengejar cita-citanya melalui pendidikan yang tinggi. Berkat dukungan tersebut, Ima berhasil meraih gelar sarjana di bidang sastra budaya di Universitas Udayana, beliau merasa beruntung dan selalu berharap suatu saat nanti akan membantu teman-teman disabilitas yang tidak memiliki kesempatan seperti dirinya.



• FOTO : DOK. OXFAM DI INDONESIA

Pengalamannya bersama Proyek ICDRC di mulai di tahun 2021, berkenalan dengan PIKUL membuatnya terlibat dan ikut belajar dalam sejumlah aksi dan kegiatan yang dilakukan ICDRC. Ima menuturkan "*sebelum PIKUL masuk dengan berbagai kegiatan ICDRC, sudah ada komunitas yang mencoba membentuk forum orang tua dan anak penyandang disabilitas, namun tidak dapat berjalan maksimal karena keterbatasan akses informasi dan sumberdaya.*" Ima menuturkan, jika hadirnya PIKUL dengan dukungan pelatihan Proyek ICDRC telah menjadikan masyarakat lebih memahami konsep disabilitas dan konsep inklusifitas, sehingga mendorong perubahan cara pandang dan perilaku warga desa terhadap kelompok disabilitas dan inklusi dalam komunitasnya. Saat ini, kegiatan di desa sudah melibatkan kelompok disabilitas dan inklusi untuk berkontribusi membangun kehidupan desa yang lebih baik.

Ima bercerita *“Pendampingan yang diberikan PIKUL dengan ICDRC, sekarang banyak penyandang disabilitas jadi berani untuk mengakui kondisi mereka dan banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan desa.”* Ima juga menjelaskan saat ini pendataan disabilitas di beberapa desa di Kabupaten Timor Tengah Selatan mulai tercatat dengan baik karena adanya inisiatif yang dijalankan Proyek ICDRC, bahkan kelompok disabilitas sudah terpilah dalam data sesuai kriteria mulai dari disabilitas fisik, netra, intelektual dan mental.

Melihat banyak kebaikan yang diberikan Proyek ICDRC, Ima kemudian memutuskan bergabung menjadi bagian kegiatan aksi dan advokasi bersama PIKUL di tahun 2021. Ima kemudian aktif dalam proses pendataan dan advokasi pentingnya pelibatan peran disabilitas di Desa Taiftob, melalui pendataan ini, Pemerintah Desa Taiftob akhirnya sepakat akan menyusun kegiatan-kegiatan bagi kelompok disabilitas dan memasukan ke dalam dokumen RKPDes maupun APBDes, termasuk di dalamnya penguatan penguatan mata pencaharian bagi disabilitas.

Perasaan haru disampaikan Ima, penguatan bersama PIKUL dalam aksi dan giat untuk kesetaraan dan penyediaan akses bagi kelompok disabilitas mendapatkan tanggapan dari pemerintah desa. Sebuah kisah ketangguhan penyandang disabilitas yang berjuang secara tulus untuk menguatkan teman-teman disabilitas dalam mendapatkan peran dalam giat ketangguhan komunitas.

Kisah perjuangan disabilitas juga hadir dalam Proyek ICDRC. Adalah Mama Yani Nunuhitu, staf lembaga lokal di Kota Kupang, bernama Garamin (Gerakan Advokasi Transformasi Disabilitas untuk Inklusi). Kejadian badai siklon seroja menjadikan Mama Yani merasa perlu memperjuangkan hak-hak disabilitas untuk mendapatkan akses informasi dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana.

Mama Yani bercerita *“suasananya mencekam, angin kencang dan banjir datang hingga masuk ke dalam rumah, perabotan di rumahnya hanyut dan listrik padam, kami tidak bisa berbuat apa-apa, hanya berdoa”*. Berdasarkan penuturannya, itu merupakan pengalaman yang berat karena ia dan teman-teman disabilitas lainnya tidak memiliki pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana, *“pada saat itu, saya dan teman-teman difabel hanya bisa membuat grup WhatsApp untuk berkomunikasi dan memastikan satu sama lain aman.”*

Pasca kejadian Siklon Seroja di penghujung tahun 2021, Garamin mendapatkan kabar untuk berkolaborasi dengan PIKUL. Teman-teman Garamin diperkenalkan dengan Proyek ICDRC yang disusun oleh PIKUL. Bersama PIKUL, Garamin dan beberapa lembaga lain yang memiliki perhatian pada kelompok disabilitas memberikan fasilitas pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana, pelatihan yang memang dibutuhkan Mama Yani dan teman-teman disabilitas setelah mengalami pengalaman bencana Badai Siklon Seroja. Dalam pelatihan tersebut, Mama Yani dan teman-teman belajar bagaimana melakukan evakuasi bagi penyandang disabilitas, mengenali tanda-tanda sebelum terjadinya bencana, serta mendapatkan pengetahuan kebutuhan apa saja yang diperlukan penyandang disabilitas saat situasi bencana. Pelatihan ini cukup memberikan penguatan bagi Mama Yani, setelah pelatihan tersebut Mama Yani bersama Garamin kemudian memberanikan diri menyampaikan masukan kepada BNPB dan BMKG untuk membuat tanda-tanda peringatan dini bencana yang dapat diketahui oleh penyandang disabilitas.



Perjumpaannya dengan Proyek ICDRC dan PIKUL, membawa Mama Yani untuk terlibat dalam sejumlah giat Proyek ICDRC. Beliau kemudian dilibatkan dalam penulisan buku panduan kesiapsiagaan bagi kelompok rentan 'Panduan Produksi Informasi Peringatan Dini Cuaca Ekstrem dan Bencana untuk Kelompok Rentan'. Mama Yani bercerita "proses pembuatan panduan ini melibatkan kelompok rentan difabel dan lansia melalui berbagai workshop, mencari apa yang menjadi kebutuhan kami dan bagaimana menghasilkan informasi yang aksesibel bagi kita".

Adanya panduan ini sangat dibutuhkan, sebab peringatan dini cuaca ekstrem dan bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan dan kerugian ketika terjadi peristiwa bencana tidak terkecuali kelompok rentan dan disabilitas. Dalam kondisi ini, kelompok rentan seperti kelompok disabilitas, perempuan miskin dan lansia belum memiliki aksesibilitas yang memadai terhadap informasi peringatan dini cuaca ekstrem dan bencana. Panduan ini menjadi jawaban atas kegelisahan Mama Yani dan teman-teman disabilitas setelah mengalami situasi mencekam bencana Badai Siklon Seroja.

Kini panduan tersebut telah didiseminasikan pada organisasi-organisasi penyandang disabilitas di NTT dan juga beberapa lembaga lain yang bergerak di kebencanaan. Walaupun belum sepenuhnya dapat diimplementasikan, inisiatif ini tetap patut diapresiasi sebagai bentuk advokasi kolaboratif penyadaran perlindungan dan pelibatan kelompok disabilitas dalam upaya ketangguhan perubahan iklim dan bencana.

Mama Yani merasa bersyukur atas dukungan ketangguhan Proyek ICDRC bagi penyandang disabilitas. Perasaan bahagia dan haru juga diungkapkan dirinya karena dilibatkan pembuatan buku panduan bagi penyandang disabilitas, buku panduan yang dapat membantu kelompok disabilitas mendapatkan akses informasi kesiapsiagaan bencana. Panduan yang bisa mengadvokasi pemerintah, pelaku kemanusiaan dan bencana untuk mulai menyediakan sistem peringatan dini yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang disabilitas. Panduan yang akan menjadi catatan sejarah proses menuju ketangguhan bagi teman-teman disabilitas.



### **PANDUAN PRODUKSI INFORMASI PERINGATAN DINI CUACA EKSTREM DAN BENCANA UNTUK KELOMPOK RENTAN VERSI 1**

Yayasan PIKUL  
Penerbit ini dibantu oleh Lembaga Pembiayaan Pengadaan Modal melalui dana Kemitraan Tanggapi Bencana dan Bencana di  
Indonesia (ICDRC-PT) bersama-sama dengan OXFAM dan dana dukungan dari Australian AID/DFAT, Kementerian RI.

CC BY-NC-ND Attribusi Non Komersial Tanpa Turunan (CC-BY-NC-ND)



### **PANDUAN PRODUKSI INFORMASI PERINGATAN DINI CUACA EKSTREM DAN BENCANA UNTUK KELOMPOK RENTAN**





• FOTO : LUIS/OXFAM DI INDONESIA

Kekeringan panjang di Desa Taiftob, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan di tahun 2020. Warga desa mencari sumber air menggunakan jerigen untuk kebutuhan sehari-hari.

## BERADAPTASI DENGAN PERUBAHAN

### MEMBANGUN KETANGGUHAN IKLIM DI LAHAN KERING

Hari itu di tahun 2020, masih sama dengan hari-hari sebelumnya bagi warga Desa Taiftob, Mollo Utara, Timor Tengah Selatan. Hujan yang ditunggu-tunggu masih belum juga turun. BMKG bahkan sudah memberikan himbauan pada warga terkait ancaman bencana kekeringan di 6 wilayah yang tersebar di NTT, mengingatkan bahwa lebih dari 61 hari ke depan akan terjadi HTH atau Hari Tanpa Hujan.

Di sudut lain Desa Taiftob, tinggal Bapak Imanuel Nuban atau kerap disapa Ima. Ima adalah Ketua Organisasi Penyandang Disabilitas Kabupaten Timor Timur Selatan dan aktif sebagai fasilitator di Desa Tangguh Bencana dan Desa Inklusif. Meski memiliki keterbatasan fisik, tidak meredupkan semangat Ima untuk bisa memberikan manfaat bagi orang lain, terutama di kampung halamannya sendiri.

Sama dengan warga lainnya di Taiftob, Ima merasakan dampak dari kemarau panjang yang melanda beberapa wilayah di NTT di tahun 2020. Sumber-sumber air yang mengering membuat warga harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan ekonomi mereka. Imbasnya, kekeringan ini juga memicu *stunting*<sup>1</sup> di masyarakat karena sulitnya memenuhi kebutuhan gizi dengan air yang tidak mencukupi. Dalam pengamatannya, Ima juga melihat adanya pergeseran perilaku hidup bersih di masyarakat yang memiliki potensi menimbulkan berbagai macam penyakit. Hal ini juga diperparah saat munculnya pandemi Covid-19 yang membuat warga semakin kesulitan karena banyaknya pembatasan dan akses mendapatkan kebutuhan hidup.

Melihat masalah tersebut, Ima tidak tinggal diam. Ia bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Payek ICDRC, mencoba mendatangi sumber mata air Puahnaek, untuk mengukur kapasitas dan ketersediaan mata air bagi warga. Ima melihat adanya harapan di sumber air tersebut, di mana kondisi air masih bersih dan bisa mencukupi kebutuhan masyarakat di Desa Taiftob.

<sup>1</sup> Menurut WHO (2015), *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis.



- Spesifikasi Reservoir :
  - ⇒ Bak penampung ukuran 48 meter kubik
  - ⇒ Distribusi sistem gravitasi
- Kapasitas Distribusi Air Bersih :
  - ⇒ Menjangkau 269 KK /1678 jiwa, 7 water point
- Total Biaya Pembuatan :
  - ⇒ Rp. 30.000.0000.-



● FOTO : LUIS/OXFAM DI INDONESIA

**Proses pembangunan bak penampung air bersih dukungan Proyek ICDRC di Desa Taiftob tahun 2021.**

Berbekal hasil survei, Ima mencoba berkomunikasi dengan pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk membantu dalam pembuatan bak penampungan air bersih. Namun jalan yang ditempuh tidak dapat dikatakan mudah, masyarakat sempat pesimis dengan sumber mata air yang ditemukan, karena khawatir tidak bisa didistribusikan sampai ke pemukiman warga, bahkan dari pihak Desa sempat tidak menyetujui gagasan dari Ima dan teman-teman Proyek ICDRC lainnya.

Namun berkat kegigihan Ima dan teman-teman dalam Proyek ICDRC, tidak sampai waktu 1 bulan, bak penampung air berukuran 48 meter kubik sudah terbangun, pompa pun sudah terpasang dan air sudah dapat didistribusikan ke 269 pemukiman warga. Keberhasilan ini kemudian disambut baik oleh warga desa Taiftob.

Proyek ICDRC sangat membekas bagi Ima dan seluruh anggota komunitas di Desa Taiftob. Beliau merasakan bagaimana semangat yang diberikan teman-teman PIKUL dalam Proyek ICDRC mampu memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut berkontribusi aktif, bahkan juga melibatkan perempuan dan teman-teman disabilitas ikut dilibatkan dalam aksi-aksi dan Proyek ICDRC bersama PIKUL di desanya.

Selain sarana Air Bersih, Ima menuturkan, bahwa Proyek ICDRC juga telah memberikan bantuan WC sehat yang ditempatkan di beberapa titik seperti mushola dan posyandu untuk memperbaiki sanitasi masyarakat yang sebelumnya terganggu akibat sumber air yang sulit didapat. Dukungan sarana ini adalah paket komplit dari Proyek ICDRC di desanya, Ima sangat berharap pembangunan ini dapat dibarengi dengan pemeliharaan yang baik, agar keberlangsungannya dapat terjaga.

Proyek ICDRC bersama PIKUL telah meninggalkan banyak penguatan dan pengalaman baru kepada komunitas di Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan sejak tahun 2018. Tidak hanya melalui penyediaan air bersih dan sanitasi, upaya dukungan pelatihan ketangguhan penghidupan sebagai bagian dari adaptasi perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana juga diberikan melalui Proyek ICDRC.



Mama Uri dengan hasil pertanian yang akan dijual melalui Papalele pada tahun 2021.

• FOTO : LUIS/OXFAM DI INDONESIA

Tata Yunita, perempuan timor berusia 33 tahun, Staf PIKUL dalam Proyek ICDRC berbagi cerita *“pada tahun pertama kami menyusun kegiatan untuk melibatkan kelompok muda petani perempuan dalam sejumlah giat penguatan melalui pelatihan di 4 desa”*. Kegiatan pelatihan yang kemudian membawa PIKUL dan teman-teman Proyek ICDRC semakin dekat di hati komunitas.

Upaya penguatan dan pelatihan PIKUL bersama kelompok muda petani perempuan (YFF) telah banyak meninggalkan kisah manis bagi komunitas wilayah dukungan. Melalui Proyek ICDRC, kelompok petani muda perempuan belajar mengembangkan pertanian organik dengan melakukan inovasi pembuatan pupuk organik cair (POC). Berbeda dengan pupuk organik pada umumnya, Inovasi PIKUL dan YFF telah sukses mengembangkan POC PLUS, yaitu pupuk organik yang memberikan nutrisi bagi tanaman dan juga memiliki kemampuan bahan organik yang bisa anti terhadap hama.

Yemima Kobo, Kelompok Petani Muda di Desa Oh Aem 1 berbagi cerita *“POC ini memberikan pertumbuhan tanaman yang cukup cepat..sejak kami pakai POC, itu kami panen lombok tiap minggu”*. Menurut Yemima hasil panen tanaman pekarangan yang diusahakan di lahan rumahnya cukup banyak, Yemima mengungkapkan *“Saya siram lombok (70an pohon) di kebun dan sayur-sayur di polybag 3 hari sekali, tapi tidak layu.”* Sebagai sumber pendapatan tambahan, Yemima bisa memperoleh pendapatan sebesar Rp50.000 setiap kali panen dari hasil tanaman pekarangannya. Selain itu Yemima juga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli pupuk.

Manfaat dari pertanian organik dan pupuk organik cair yang dikembangkan dalam Proyek ICDRC juga dirasakan oleh Mama Urina Tanaos anggota YFF binaan mitra lokal PIKUL, *Saya bisa menghemat air dan waktu, karena 3 hari sekali baru tanaman disiram. Sebelum pakai POC, setiap hari saya harus siram. Walaupun 3 hari sekali siram tapi tidak ada pengaruh pada tanaman baik pertumbuhan dan hasilnya.”* Proyek ICDRC dengan pertanian organik mendapatkan respon yang cukup baik dari petani, sejumlah hasil pertanian organik ini kemudian diupayakan untuk dapat dijual dan memberikan penghasilan tambahan bagi petani perempuan melalui tanaman lahan pekarangan.



• FOTO : LUIS/OXFAM DI INDONESIA

Nikhe bersama produk olahan dari YFF untuk dipasarkan melalui Papalele di tahun 2021.

Antusias dengan pencapaian YFF dengan pertanian organik, PIKUL melalui Proyek ICDRC melakukan inovasi menyediakan platform online melalui media sosial untuk memasarkan produk pertanian YFF yang diberi nama Papalele di tahun 2020. Nikhe, perempuan muda tangguh, Staf PIKUL untuk pendampingan desa dalam Proyek ICDRC menceritakan *“Papalele awalnya adalah media yang menghubungkan produk YFF di desa supaya bisa dijual ke kota, karena saat itu mama-mama anggota YFF belum memiliki akses pasar di kota. Akhirnya mama-mama kami bantu buat Papalele.”* Melalui Papalele Nikhe bersama Tata berkreasi membuat cerita bertutur dalam media sosial (*Digital Storytelling*) untuk membantu menjual produk tanaman organik dan produk olahan YFF. Upaya ini cukup memberikan respon positif dari sejumlah pihak jejaring kemitraan PIKUL. Papalele telah membuka peluang bagi produk-produk hasil pertanian dan olahan YFF untuk dikenal dan dapat dijual langsung secara mandiri oleh kelompok petani ke pasar-pasar dan beberapa toko oleh-oleh di Kota Kupang.



Tata Yunita bercerita *“Yang menarik dari Papalele, dari setiap kemasan produk olahan terkandung cerita dan nama petani produsen, seperti Selai Nanas Mama Fun, Tepung Sorgum Kaka Linda, dan lainnya agar memudahkan konsumen untuk mengingat merek dari produk-produk yang dihasilkan para petani di Pulau Timor”*. Melalui Papalele, petani perempuan mulai mandiri menjual hasil pertaniannya ke pasar-pasar. Papalele telah membangun ketangguhan dalam diri kelompok muda petani perempuan. Melalui sosial media, komoditas dan produk olahan pertanian memiliki nilai ekonomi dalam pasar. Proyek ICDRC memberikan ruang kreatifitas bagi petani perempuan bersemangat dan percaya diri untuk berkontribusi bagi penghidupan keluarga.



Inovasi *solar dryer* dalam Proyek ICDRC sebagai upaya adaptasi perubahan iklim di Flores Timur.

• FOTO : DOK. OXFAM DI INDONESIA

Di lokasi lain di wilayah Kepulauan NTT, upaya-upaya, membangun ketangguhan lahan kering lainnya juga dilakukan melalui Proyek ICDRC. YPPS bersama kelompok tani dampingan di 4 Desa Flores Timur dan Lembata, mengembangkan *solar dryer* sebagai teknologi alami yang adaptif untuk bisa digunakan di lahan kering dalam mendukung penghidupan petani.

*Solar dryer* adalah sebuah bangunan inovatif dengan rangka berbahan kayu dan diselubungi plastik transparan (Plastik UV) yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat penjemuran sekaligus penyimpanan tanaman hasil pertanian. Bapak Mikel Kere Lio, mantan Kepala Desa Gekeng Deran, Kecamatan Tanjung Bunga, Flores Timur menceritakan, setelah mendapatkan pelatihan dari YPPS bersama Proyek ICDRC, Bapak Mikael mendapat inspirasi mengolah tanaman pertanian secara berkelanjutan, serta pengolahan pasca panen dengan menggunakan *solar dryer*, bangunan ini oleh beliau kemudian dimanfaatkan untuk menjemur hasil panen berupa sorgum, jagung dan kacang hijau. Bangunan ini ternyata memberikan banyak manfaat sebagai inovasi pertanian di lahan kering terutama proses pengeringan alami dan dapat menyimpan hasil pertanian dalam waktu yang lama.

Bapak Mikel bersama istrinya kini menanam berbagai jenis sayuran dengan komoditas utama tanaman cabai. Melalui pendampingan YPPS dalam Proyek ICDRC, sejak bulan oktober 2021 hingga bulan Juni 2022 Bapak Mikael sudah mengumpulkan 670 kg cabai, tanaman ini kemudian memberikan penghasilan cukup besar bagi keluarganya. Pemanfaatan *solar dryer* dalam sistem pertanian yang dikelola Pak Mikel memberikan hasil sangat memuaskan, melalui inovasi ini beliau mulai mengembangkan usaha taninya lebih serius dengan membuat label produk olahannya sendiri dan membuka lapangan kerja baru bagi komunitas di desanya.



Saat ini produk hasil olahannya diberi label Pondok Inspirasi Ekonomi Rumah Tangga. Bapak Mikel kemudian juga membuat berbagai produk olahan berbahan dasar sorgum dan kacang hijau yang kini mulai banyak mendapatkan pesanan permintaan dari wilayah NTT. Saat ini Bapak Mikel juga sudah mendapatkan pembeli dari luar Kabupaten Flores Timur seperti dari Kabupaten Sika, Ende dan Bajawa.



Inovasi dalam Proyek ICDRC membuka peluang bagi upaya peningkatan hasil pertanian komunitas. Lahan kering tidak membatasi penghidupan masyarakat dalam usaha pertanian. Melalui keseriusan, ketekunan dan semangat untuk mendapatkan pengetahuan baru, proses adaptasi perubahan iklim dapat dilakukan secara sempurna. Ancaman perubahan iklim dapat memberikan dampak kerugian dan kehilangan yang perlahan melemahkan sistem penghidupan komunitas jika tidak dipersiapkan dan diperkuat dengan penguatan kapasitas dan ilmu pengetahuan.

Proyek ICDRC telah memberikan pembelajaran bagi mitra lokal, pemerintah daerah dan komunitas akan pentingnya upaya-upaya membangun ketangguhan dari dalam, memberikan dukungan, semangat, pengetahuan dan totalitas pelayanan melalui pendampingan serta bekerja bersama antar pemangku kepentingan untuk mengatasi ancaman bencana dan perubahan iklim. YPPS sukses menguatkan komunitas dengan pengetahuan cerdas iklim untuk mengatasi hambatan lahan kering, merubah kendala menjadi solusi tepat guna melalui inovasi, serta merubah perilaku subsisten menjadi pertanian produktif dan ramah lingkungan. Rangkaian perjalanan yang telah menebarkan benih ketangguhan dalam komunitas.

## PERTANIAN ADAPTIF UNTUK PENGHIDUPAN YANG BERKELANJUTAN

Pak Damrin, demikian beliau biasa disapa, petani berusia 41 tahun yang berasal dari Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Sudah lima tahun Pak Damrin bergabung dalam kelompok tani pendampingan LP2DER, mitra lokal Oxfam di Indonesia yang menjalankan giat Proyek ICDRC di wilayah Kabupaten Bima dan Kota Bima.

Pada tahun 2021, LP2DER mulai menginisiasi Sistem Tiga Strata (STS) dalam sistem pertanian komunitas berdasarkan hasil kajian kondisi lingkungan, kapasitas dan kearifan lokal masyarakat di Desa Maria Utara. Sistem Tiga Strata diperkenalkan di wilayah dukungan Proyek ICDRC berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan kelompok petani, Dinas peternakan serta Pertanian di Kabupaten Bima untuk menghadirkan pertanian yang adaptif dan berkelanjutan.

Sudah dua tahun Pak Damrin bersama teman-teman kelompok tani di Desa Maria Utara menjalankan metode pertanian terpadu yang mengintegrasikan beberapa unit usaha pertanian dalam satu areal lahan bersama kelompok tani. Menurut Pak Damrin pertanian ini telah meningkatkan produktifitas hasil pertanian di desanya serta mengajarkan upaya-upaya konservasi lahan pertanian yang ramah lingkungan dan membuat petani merasa turut berkontribusi pada pencegahan kerusakan lingkungan di kawasan lahan perbukitan.

Sistem tiga strata dirancang untuk bisa memberikan manfaat ekologis sekaligus penghidupan yang lebih baik karena memiliki nilai tambah dari hasil pertanian. Penganekaragaman jenis tanaman dalam satu lahan, tersedianya pakan ternak cukup memberikan dukungan ekonomi bagi keluarga petani dalam berstrategi karena perubahan kalender tanam saat ini. Melalui STS, Pak Damrin dan kelompok petani di Maria Utara juga mampu meminimalisir sejumlah beban biaya komunitas melalui penyediaan pakan ternak.



*"Kalo tiga strata, kami jadi melindungi masyarakat di bawah di kota dari banjir, kita melindungi pohon-pohon ditebang, ikut reboisasi di atas belajar dari sistem tiga strata"*

- Bapak Damrin (Petani dukungan Proyek ICDRC di Maria Utara)



*"Sekarang, kami mencoba untuk membangun komitmen bersama, terutama dengan petani yang bertani di lahan miring. Mereka harus bekerja menggunakan metode konservasi Sistem Tiga Strata STS menjadi pintu masuk integrasi Program Pengurangan Risiko Bencana, Adaptasi Perubahan Iklim sekaligus penghidupan bagi komunitas di Bima."*

*- Bambang Yusuf, Direktur LP2DER*

Bapak Mansyur Staf LP2DER pendamping desa dukungan Proyek ICDRC di Desa Maria Utara menceritakan, *"Ternak tidak lagi dibawa jauh dari lokasi lahan petani, sehingga biaya pakan ternak bagi petani dapat dikurangi dalam satu lahan pertanian yang dimiliki petani."* Usaha penanaman pakan ternak ini dimulai dengan cerita dukungan pelatihan LP2DER melalui Proyek ICDRC yang melibatkan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bima di tahun 2021. Petani dukungan Proyek ICDRC di Maria Utara kemudian menyambut baik hasil pelatihan tersebut dan langsung mempraktikkan sistem tiga strata dalam lahan pertanian yang mereka miliki di Maria Utara.

Maria Utara adalah wilayah pedesaan yang terletak di Kabupaten Bima. Desa ini dilewati dua aliran sungai yang memiliki siklus banjir 4 tahunan. Sebagai desa dukungan Proyek ICDRC, Maria Utara masuk dalam kategori wilayah desa yang rawan gempa, memiliki ragam ancaman bencana mulai dari kekeringan, banjir musiman dan kebakaran hutan setiap tahunnya.

Tahun 2022, kekeringan berakhir lebih cepat, musim penghujan datang lebih awal dalam sistem kalender tanam petani di Kecamatan Wawo, Maria Utara. Pak Damrin menuturkan *"biasanya terjadi di awal bulan 4 hingga memasuki bulan 11 kekeringan, beberapa tahun terakhir hujan lebih awal datang memasuki bulan 10"*. Waktu Petani mulai menanam mulai bergeser lebih cepat, bahkan musim penghujan berlangsung sangat lama yang menyebabkan beberapa tanaman gagal panen karena jumlah air yang berlebihan merusak tanaman mereka.

Petani di Maria Utara di masa lalu umumnya mengembangkan sistem pertanian dan ladang berpindah untuk penghidupan, karena ketergantungan petani pada ketersediaan lahan yang luas dengan sistem tadah hujan. Pertanian padi menggunakan jenis padi gogo tadah hujan, yang hanya cukup memenuhi kebutuhan pangan keluarga selama satu tahun musim tanam. Sementara hasil pertanian dari jagung, kopi dan kemiri dapat dijual untuk memberikan pemasukan keuangan tambahan kepada keluarga. Pertanian padi lahan kering tadah hujan sangat bergantung pada waktu musim penghujan datang, jika musim kemarau cukup panjang, usaha pertanian padi sebagai sumber pangan petani di pedesaan menjadi terganggu. Untuk itu petani kemudian dibekali dengan pengetahuan baru melalui penganekaragaman usaha tani, hal ini untuk merubah perilaku pertanian subsisten dan ketergantungan petani terhadap alam.



Pelatihan Sistem Tiga Strata di Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima tahun 2021.

LP2DER melalui Proyek ICDRC memberikan perhatian yang sangat besar kepada usaha pertanian yang dilakukan petani karena besarnya dampak ancaman perubahan iklim di Desa Maria Utara. Pendampingan dan pelatihan rutin dilakukan, dengan tetap memperhatikan kearifan lokal yang dimiliki petani dalam menentukan masa tanam, selain juga menguatkan pengetahuan petani dengan informasi dari cuaca BMKG yang diberikan pada saat pelatihan. Pak Mansyur Staf LP2DER untuk Proyek ICDRC menceritakan *"Petani sebenarnya sudah tahu ketika ada hujan, seperti muncul kuncup tanaman yang menghijau sebagai penanda masuknya musim hujan, selain informasi cuaca yang juga disampaikan BMKG."* Proyek ICDRC mempertemukan pengetahuan dan kearifan lokal sebagai dasar pemahaman petani dalam menentukan kalender musim tanam mereka, menjadikan kelompok tani belajar beradaptasi atas perubahan-perubahan yang harus dilakukan dalam sistem mata pencaharian utama mereka melalui pertanian di desa.

Melalui Proyek ICDRC, Pak Damrin dan teman-teman kelompok tani di Maria Utara belajar, bahwa praktik-praktik pertanian mereka di masa lalu telah menyebabkan kerusakan lingkungan, karena ketergantungan yang cukup tinggi pada ketersediaan alam dalam menopang kehidupan. Praktik pembukaan lahan dengan penebangan pohon dan membakar (*slash and burn*) memang membantu proses lebih cepat bagi kesuburan tanah, tapi dampak lanjutan berkurangnya pohon-pohon sebagai resapan air telah menyebabkan dampak tidak langsung kepada sejumlah bencana seperti tanah longsor di perbukitan, potensi kebakaran hingga banjir di Kota Bima.

Pak Damrin menceritakan *"kami sekarang menanam kopi dan kemiri di hutan-hutan, supaya masyarakat tidak potong pohon-pohon, justru menambah pohon, kita bisa melindungi masyarakat itu yang tinggal dikota Bima jika ada banjir, karena ada serapan air dari pohon di atas."* Pengetahuan baru yang di dapat petani di Maria Utara melalui Sistem Tiga Strata, serta serangkaian pelatihan yang difasilitasi Proyek ICDRC telah membantu petani ICDRC memiliki wawasan lingkungan sebagai strategi adaptasi pertanian di lahan kering, memberikan pengetahuan serta peran baru petani dalam upaya pengurangan risiko bencana bahkan memberikan peringatan dini ketika ancaman bencana banjir akan datang kepada jejaring TSBK (Tim Siaga Bencana Kelurahan) di kota Bima. Pak Damrin menuturkan *"kami yang ada di atas ini memberi tahu teman-teman di Kota Bima untuk waspada jika ada hujan deras di atas"*.

Sistem Tiga Strata merupakan salah satu inisiasi yang muncul untuk mengurangi risiko bencana dan penguatan penghidupan komunitas petani di Maria Utara. Sistem Tiga Strata menjadi paket lengkap bagi Proyek ICDRC untuk mengurangi dampak bencana melalui strategi penghidupan penganekaragaman hasil pertanian dan strategi tata kelola lahan yang siaga bencana. Pak Yamin Manajer LP2DER untuk Proyek ICDRC *menceritakan "awalnya ide STS itu dari upaya Proyek ICDRC untuk penghidupan komunitas melalui penyediaan pakan ternak untuk komunitas dari fasilitator, namun setelah kami diskusi dan riset lebih dalam STS ini memiliki nilai lebih dalam hal pengurangan risiko bencana dan penghidupan masyarakat"* Melalui Sistem Tiga Strata, LP2DER menghubungkan sistem penghidupan dengan strategi kesiapsiagaan bencana dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim dan bencana di wilayah Kota Bima dan Kabupaten Bima. Bapak Munir Ketua Federasi Tim Siaga Bencana (FTSB) Kota Bima memaparkan *"kami TSBK kolaborasi bersama masyarakat di atas untuk reboisasi, supaya ada resapan air di atas, melindungi masyarakat Kota Bima dari ancaman banjir."* Upaya ini merupakan bentuk sinergitas bersama yang dapat mengurangi risiko bencana jangka panjang di Kota Bima.



Aksi reboisasi FTSB Kota Bima dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir di Kota Bima.

• FOTO : LUIS/OXFAM DI INDONESIA

Sinergitas kelompok dalam Proyek ICDRC diimplementasikan melalui pemberian pelatihan kebencanaan bersama kepada petani dan relawan Tim Siaga Bencana Kelurahan (TSBK) yang tergabung dalam FTSB Kota Bima. Sinergitas ini merupakan strategi kesiapsiagaan wilayah yang terpadu antara wilayah hulu, tengah dan hilir di wilayah Kabupaten Bima dan kota Bima. LP2DER kemudian memberikan dukungan peralatan radio komunikasi kepada FTSB, sebagai jalur komunikasi informasi peringatan dini antar relawan terlatih TSBK. Bapak Munir Ketua FTSB Kota Bima memaparkan *"Alhamdulillah Proyek ICDRC memberikan dukungan peralatan radio komunikasi yang bisa kami gunakan untuk kasih informasi awal, jadi bisa kita pantau untuk kasih informasi lanjutan ke masyarakat di Kota agar siaga dan tidak panik."* Melalui dukungan radio ini, FTSB melakukan fungsi koordinasi intensitas hujan secara berkala dengan kelompok petani di dataran tinggi, serta relawan TSBK di wilayah hulu, tengah dan hilir, Kabupaten dan Kota Bima. Koordinasi ini menjadi modal sosial untuk keberlanjutan komunitas yang resilien dalam mengantisipasi dan mengurangi risiko bencana banjir yang kerap melanda wilayah Kota Bima. Perencanaan Program ICDRC yang sangat visioner dikembangkan LP2DER sebagai strategi investasi kesiapsiagaan bersama lintas wilayah dan komunitas yang akan sangat bermanfaat di masa yang akan datang.

Sinergitas Proyek ICDRC juga dilakukan dengan mendorong penguatan sistem penghidupan yang tangguh di desa. Untuk mewujudkan ketangguhan di Desa, LP2DER membentuk kelompok UMKM binaan yang integratif dengan Proyek ICDRC di Kabupaten Bima. Melalui dukungan Proyek ICDRC, LP2DER memberikan peralatan, pelatihan dan pendampingan kepada kelompok petani dan UMKM untuk memiliki sistem penghidupan yang mandiri dan berkelanjutan di desa dampingan. Proyek ICDRC yang diberikan kepada UMKM ini terutama didorong untuk meningkatkan peran perempuan dalam sistem penghidupan di desa. Desain kegiatan yang disusun LP2DER berdasarkan hasil kajian peran perempuan dalam sistem penghidupan yang mandiri dan berkelanjutan di desa, peran yang cukup sentral dalam memberikan inspirasi kepada komunitas meraih ketangguhan kolektif.

Makrifah, Rifah biasa dipanggil namanya, perempuan berusia 30 tahun, pelaku usaha UMKM yang juga petani di Desa Maria Utara. Rifah merupakan pelaku usaha UMKM Rimba Kawae, salah satu UMKM binaan dan pendampingan Proyek ICDRC yang aktif dalam mengusahakan komoditas kopi dan minyak kemiri. Sudah sejak tahun 2018 Rifah ikut terlibat dalam pelatihan dan kegiatan LP2DER yang didukung dalam Proyek ICDRC. Rifah diperkenalkan tentang giat Proyek ICDRC dari sesama teman penggiat pertanian dan UMKM di Desa Maria Utara. Memasuki tahun ke-lima Proyek ICDRC, Rifah masih terlibat aktif dalam kegiatan yang dijalankan LP2DER, Rifah pun memberanikan diri membuat label produk UMKM yang ia berikan nama Rimba Kawae. UMKM yang telah menopang penghidupan Rifah dan keluarganya hingga saat ini.

LP2DER melalui Proyek ICDRC selalu menyertakan komunitas petani dan UMKM untuk belajar bersama tentang pengembangan usaha yang resilien menghadapi bencana. Sebagai upaya penguatan, pada tahun 2022, LP2DER bersama kelompok petani dan UMKM dampingan melakukan studi banding ke Sembalun untuk belajar bersama KONSEPSI dalam mengembangkan UMKM dukungan Proyek ICDRC.



*"Sebelum kami ke Sembalun, kami tidak tahu jenis kopi kami itu apa, setelah dari Sembalun kami baru tahu jenis kopi kami Robusta... Kami juga mencontoh kemasan yang dipakai Mba Wida dan UMKM Sembalun untuk produk kopinya".*

*- Makrifah (Pelaku UMKM Rimba Kawae dukungan Proyek ICDRC)*

Studi banding dilakukan oleh LP2DER, karena UMKM Sembalun dan KONSEPSI sudah jauh lebih maju dalam melakukan upaya pertanian komoditas kopi dan usaha pertanian lainnya. Sehingga UMKM Rimba Kawae bisa belajar dari pengetahuan yang dimiliki UMKM Sembalun untuk bisa di adopsi di wilayah dukungan Proyek ICDRC di Maria Utara, seperti teknik-teknik pengeringan, penggilingan biji kopi hingga pengemasan bubuk kopi yang kemudian didapat dari hasil diskusi dan belajar dengan pelaku UMKM Sembalun.

Setelah mendapatkan banyak dukungan pelatihan dan pendampingan dari Proyek ICDRC, saat ini Rifah sudah mulai melakukan upaya mandiri dalam membuat strategi penjualan untuk meningkatkan nilai produk komoditas pertanian yang dikelolanya. Contohnya, UMKM Rimba Kawae saat ini tidak menerima penjualan dalam bentuk biji kepada tengkulak, karena harganya jauh dibawah harga pasaran, UMKM mendorong penjualan dalam bentuk bubuk kemasan atau menjual langsung ke mitra-mitra usaha kedai kopi di kota Bima. Dengan metode penjualan kemasan kopi seperti ini, UMKM mendapatkan harga terbaik dari komoditas kopi yang dijual, dari harga sebelumnya Rp. 35.000/kg menjadi Rp. 35.000/kemasan(200gr), kenaikan 5 kali lipat dari harga komoditas biji kopi tanpa kemasan di wilayah Kota Bima.

Proyek ICDRC juga menjembatani proses kemitraan UMKM dengan kedai-kedai kopi di Kota Bima. UMKM Rimba Kawae saat ini sudah menjalin kemitraan dengan Man Kopi, Jelamba Kopi, dan Itemni Kopi, kedai-kedai kopi yang cukup dikenal di kota Bima. Melalui model kemitraan ini, Rifah bersama petani dan perempuan yang tergabung dalam kelompok UMKM, memiliki keberlanjutan penjualan komoditas kopi dan penghasilan setiap bulan. Model Kemitraan ini juga memberikan pengetahuan kewirausahaan kepada Rifah dan Kelompok UMKM perempuan di Desa Maria Utara.



• FOTO : KYO UMARETA/OXFAM AUSTRALIA

Rifah bercerita dengan rasa bersyukur dan penuh haru "*Proyek ICDRC itu memberikan semangat, karena semangat itu apalagi bagi perempuan tergantung mood, tetapi kalo diberi pembinaan diberi motivasi terus, semangat itu terus ada.*" Proyek ICDRC memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bisa meningkatkan kapasitas dan keahlian, serta memberikan motivasi selama proses pendampingan dan pelatihan. Upaya pelibatan ini telah menguatkan perempuan untuk memiliki keberanian serta peran dalam komunitas untuk berkontribusi meningkatkan kualitas kehidupan di desa.



• FOTO : DOK. LP2DER

Produk komoditas kopi dan kemiri UMKM Desa Maria Utara yang sudah dibuat dalam kemasan.

Proyek ICDRC turut mendorong produktivitas UMKM untuk menghasilkan komoditas yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun, menghadirkan penghidupan komunitas yang berkelanjutan dan resilien menghadapi ancaman perubahan iklim dan bencana menjadi tujuan paling penting dalam desain Proyek ICDRC. Bapak Mansyur - Staf LP2DER dukungan Proyek ICDRC memaparkan *"yang penting bagaimana produk-produk UMKM dikenal terlebih dahulu di tingkat nasional, dan bagaimana komunitas bisa produktif dengan komoditas mereka."* Bapak Yamin, Manajer LP2DER untuk Proyek ICDRC turut menjelaskan *"sebagai pendamping Proyek ICDRC, tujuan utama LP2DER sebatas memberikan pengetahuan melalui pelatihan supaya komunitas punya mata pencaharian di desa, sementara untuk standar hidup yang jauh lebih tinggi tergantung pada upaya-upaya mandiri yang dilakukan oleh komunitas melalui UMKM,"* kemandirian ini yang di dorong LP2DER melalui Proyek ICDRC sehingga komunitas memiliki keahlian ketika menghadapi risiko kehilangan dampak bencana dan perubahan iklim.

Proyek ICDRC merupakan paket lengkap kegiatan pendampingan dan pelatihan yang memberikan pemahaman kebencanaan sekaligus usaha penghidupan komunitas, pelatihan terencana dengan dukungan prasarana peralatan yang tepat guna bagi komunitas terutama kelompok petani, pelaku bencana Tim Siaga Bencana Kelurahan (TSBK) serta kelompok UMKM. Pak Damrin berbagi cerita, *"dari Proyek ICDRC kita banyak mendapatkan ilmu untuk menghadapi perubahan-perubahan,"* Ilmu yang diberikan melalui pelatihan-pelatihan ICDRC membuat komunitas termotivasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan serta tangguh menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan di lingkungan mereka, baik itu perubahan dalam pertanian, perubahan lingkungan, iklim, cuaca serta perubahan dalam penghidupan pendukung pertanian.

Cerita-cerita baik Proyek ICDRC dari Kota Bima dan Kabupaten Bima menegaskan, tidak ada hasil yang akan mengkhianati niat baik dan usaha yang terus menerus dikerjakan. Semua kerja keras pasti akan memberikan dampak kebaikan di masa yang akan datang. Tetap semangat dan tidak menyerah, semua kebaikan akan bermanfaat pada waktunya dengan saling berjabat tangan, berjejaring bermitra dan saling menguatkan untuk bisa menghadapi segala ancaman bencana demi kehidupan yang lebih baik di masa depan.

## RESILIENSI MILIK BERSAMA

### KOLABORASI MENCAPAI KETANGGUHAN, KISAH KEMITRAAN MULTIPILAHAK

Praktik-praktik baik Proyek ICDRC sudah membangun sistem kerjasama yang saling memberikan manfaat, setara dan menguatkan kapasitas lembaga dan komunitas. Selama lima tahun, tidak terhitung jumlah organisasi, lembaga daerah, institusi pemerintah, pelaku kebencanaan, akademisi, aktivis sosial dan lingkungan, pelaku usaha, komunitas petani dan banyak lagi mitra multisektor yang telah berkontribusi dalam petualangan mencapai resiliensi bersama Proyek ICDRC.

Kemitraan dalam Proyek ICDRC telah menjembatani hubungan kesaling percaya, memberikan solusi serta mampu mengatasi tantangan di wilayah dukungan. Proyek ICDRC adalah giat kolaboratif antar lembaga, proyek kemanusiaan yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kemitraan multisektor, dan bahwa semua pihak memiliki peran sesuai kapasitas, pengalaman dan keahlian yang dimiliki, sehingga yang dihasilkan dari Proyek ICDRC adalah ketangguhan kolektif baik itu mitra lokal, Pemerintah Daerah, maupun komunitas.

Oxfam di Indonesia sebagai inisiator Proyek ICDRC di Indonesia sukses menjadikan tiga pilar proyek sebagai pengikat komitmen kerja kemitraan dengan begitu banyak catatan pencapaian keberhasilan lembaga mitra pelaksana. Konsep kemitraan Oxfam di Indonesia adalah kolaborasi seluruh lembaga dan aktor-aktor kunci dalam menjalankan giat bersama yang diawali dengan proses peningkatan kapasitas dan pengetahuan tiga pilar proyek untuk dapat direalisasikan sesuai kapasitas dan konteks kebutuhan komunitas wilayah dukungan.

#### Penguatan Pengetahuan Tiga Pilar Proyek ICDRC

Lembaga JEMARI Sakato di Sumatera Barat, Yayasan Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA) di Yogyakarta, serta Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di Sumatera Utara, merupakan mitra-mitra Proyek ICDRC yang dilibatkan dalam proses awal transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas empat mitra lokal utama pelaksana Proyek ICDRC di tahun 2018 hingga 2019. Empat mitra lokal utama, KONSEPSI, LP2DER di NTB dan PIKUL, YPPS di NTT mendapatkan pengetahuan kapasitas kelembagaan, melalui pembelajaran advokasi, sensitisasi isu gender dan kelompok rentan, perencanaan dan manajemen proyek dan penguatan tiga pilar utama Proyek ICDRC sebagai misi yang menjadi komitmen mitra lokal selama lima tahun.

Mitra lokal Oxfam di Indonesia mendapatkan peran utama sebagai penyampai pesan ketangguhan, mitra dalam berbagi ilmu pengetahuan kepada komunitas melalui proses pendampingan. Setiap mitra lokal adalah petualang yang memiliki keunikan dan kapasitas masing-masing. Mitra lokal menjadi pelaksana Proyek ICDRC di tingkat komunitas yang melakukan pendampingan dengan misi Penguatan Penghidupan Komunitas yang Tahan iklim dan berkelanjutan, Adaptasi Perubahan Iklim (API) serta upaya tatakelola Pengurangan Risiko Bencana (PRB) sesuai konteks tantangan, ancaman dan kerentanan geografis masyarakat yang inklusif menjangkau kelompok rentan di wilayah dukungan masing-masing mitra lokal Oxfam di Indonesia. Penguatan pengetahuan ini terangkum dalam kolaborasi multipihak dengan menjadikan tiga pilar Proyek ICDRC sebagai acuan arah pelaksanaan giat-giat mitra lokal untuk mencapai resiliensi komunitas, berkelanjutan dan mandiri di masa depan.

## Kolaborasi dalam Pilar Pertama Proyek ICDRC

Konsep kemitraan Oxfam di Indonesia melalui kolaborasi dengan seluruh lembaga dan aktor-aktor kunci menjadi catatan petualangan yang menarik untuk dapat direplikasi. Melalui kemitraan, Proyek ICDRC telah menghasilkan giat-giat mandiri dan berkelanjutan yang mengikat rasa kepemilikan, memberikan dukungan, dan membuka potensi penghidupan adaptif komunitas yang resilien dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim di wilayah dukungan. Proses penguatan pengetahuan, fasilitasi pelatihan, proses pendampingan hingga inovasi penghidupan memperlihatkan capaian positif pelaksanaan pilar pertama oleh mitra lokal Oxfam di Indonesia.

Di Provinsi NTB, KONSEPSI dan LP2DER telah berkolaborasi dengan kelompok petani dan UMKM untuk mengusahakan komoditas pertanian yang tahan iklim. Upaya awal dukungan Proyek ICDRC dilakukan dengan membentuk kelompok tani muda dan UMKM untuk menggali potensi mata pencaharian yang adaptif terhadap ancaman bencana dan perubahan iklim. KONSEPSI dan LP2DER memfasilitasi kelompok muda petani dan UMKM dengan rangkaian giat pelatihan dan dukungan peralatan yang dapat meningkatkan produktivitas petani dan UMKM dalam berkreasi menggali potensi ekonomi di desa.

Tanaman keras kopi menjadi komoditas unggulan petani muda dan UMKM di wilayah dukungan KONSEPSI dan LP2DER. Kolaborasi dilakukan dengan membuka jejaring kemitraan lebih luas untuk menjual komoditas kopi dan peluang komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi bagi komunitas seperti sayuran organik, buah-buahan, cabai dan kemiri. Selain itu, KONSEPSI dan LP2DER juga menyusun Rencana Keberlanjutan Usaha (RKU) untuk menjadi panduan bagi petani dan UMKM mempersiapkan usaha yang tangguh mengatasi bencana dan perubahan iklim.

Di Provinsi NTT, YPPS dan PIKUL mendorong diversifikasi komoditas pertanian dan penguatan pangan lokal. Kemitraan YPPS dengan dinas pertanian menghasilkan inisiasi Sekolah Permakultur yang menguatkan kelompok petani dengan pertanian pekarangan dan teknik bertani yang berwawasan lingkungan. Kemitraan ini sukses mengurangi beban biaya produksi usaha tani bahkan membuat sejumlah inovasi melalui pupuk organik cair dan solar dryer yang telah mendorong efisiensi serta produktivitas pertanian dengan menjadikan komoditas pangan lokal seperti sorgum dan kacang hijau sebagai tanaman unggulan baru untuk mencapai ketahanan pangan.

Usaha pertanian pekarangan terpadu juga menjadi pencapaian dari kolaborasi mitra lokal dengan petani. PIKUL menggandeng kelompok petani perempuan untuk menguatkan usaha pertanian organik terpadu dengan ragam produk olahan yang memberikan nilai tambah bagi ekonomi keluarga. PIKUL juga memfasilitasi kelompok petani perempuan dengan inovasi pemasaran online dengan nama Papalele untuk memperluas jangkauan konsumen produk usahanya di perkotaan.

Kolaborasi kemitraan dalam pilar pertama Proyek ICDRC sudah membuka peluang potensi ekonomi yang adaptif bagi komunitas. Mitra lokal memfasilitasi komunitas dengan pengetahuan pertanian tangguh bencana dan adaptif perubahan iklim. Mitra lokal juga membuka jejaring dan wawasan ekonomi dengan membuka ketersediaan pasar bagi komoditas pertanian komunitas. Selama lima tahun Proyek ICDRC berjalan, komunitas wilayah dukungan Proyek ICDRC merasakan dampak positif dari kerja keras seluruh mitra lokal Oxfam di Indonesia dalam memberikan penguatan dan pendampingan tanpa lelah untuk mencapai penghidupan komunitas yang tahan iklim dan berkelanjutan.



Pengenalan Sekolah Lapang Iklim, kolaborasi KONSEPSI dan BMKG dalam upaya pembelajaran adaptasi perubahan iklim bersama komunitas Sembalun di tahun 2022.

### Kolaborasi dalam Pilar Kedua Proyek ICDRC

Pada pilar kedua, mitra lokal berkolaborasi dengan lembaga pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan perubahan iklim kepada komunitas. Untuk mewujudkan pilar ini, KONSEPSI bersama BMKG melakukan inisiasi Sekolah Lapang Iklim (SLI) di desa dukungan Proyek IDRC di Sembalun. SLI memiliki tujuan meningkatkan wawasan komunitas tentang informasi iklim dan cuaca untuk mendukung adaptasi perubahan iklim. Melalui SLI, informasi dari BMKG dipadukan dengan kearifan lokal komunitas, menjadikan SLI sebagai literasi iklim dalam mendukung upaya ketahanan pangan di komunitas. Sekolah Lapang Iklim adalah kegiatan belajar sambil bekerja sehingga komunitas mampu meningkatkan kemampuan dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi yang tepat untuk menghadapi risiko cuaca dan iklim ekstrem.

Upaya mitra lokal berkolaborasi dengan BMKG adalah keberhasilan bagi Proyek ICDRC menjembatani hubungan kemitraan yang berkelanjutan. KONSEPSI dan BMKG juga telah melakukan perjanjian kerja sama untuk meningkatkan kapasitas SDM dan diseminasi informasi BMKG di Kabupaten Lombok Timur. Sebagai tindak lanjut, Proyek ICDRC dan BMKG memberikan dukungan layar informasi cuaca serta perangkat radio komunitas sebagai bagian usaha penyebarluasan informasi cuaca BMKG dan literasi adaptasi perubahan iklim.



Serah terima monitor informasi BMKG di Sembalun Bumbung, (13/12/2022).

Kolaborasi merupakan kunci keberhasilan dalam mengantisipasi potensi kerugian dan mengoptimalkan potensi keuntungan dalam adaptasi perubahan iklim. Nasri Manajer KONSEPSI untuk ICDRC memaparkan jika dukungan ini merupakan bagian dari antisipasi Proyek ICDRC terhadap bencana cuaca ekstrem, sehingga penting memaksimalkan upaya penyebarluasan informasi cuaca dari BMKG sebagai peringatan dini kepada komunitas. Untuk pengarusutamaan edukasi perubahan iklim, KONSEPSI kemudian melibatkan Pemerintah Daerah untuk mengadopsi praktik-praktik baik yang sudah dilakukan komunitas sebagai kajian merumuskan kebijakan Pemerintah Daerah. Kolaborasi multipihak ini akan mengikat komitmen dan berkontribusi meningkatkan kapasitas lembaga serta komunitas resilien mengatasi kerugian dan kehilangan dampak dari bencana dan perubahan iklim.



LP2DER memfasilitasi rencana aksi bersama FPRB dan BPBD Kota Bima mengantisipasi musim kemarau dan panas ekstrim, dalam Pertemuan Konsolidasi Seminar Panen Air Hujan di Kota Bima (27/09/2022).

Di Bima, Kolaborasi Proyek ICDRC dilakukan LP2DER bersama dengan Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup dan BPBD Kota dan Kabupaten Bima sebagai upaya mengatasi ancaman perubahan iklim dan bencana banjir. Kerjasama ini menguatkan hubungan lintas lembaga untuk memberikan kontribusi sesuai kapasitas yang dimiliki. Kolaborasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas Lingkungan Hidup telah memberikan wawasan pertanian yang adaptif dengan perubahan iklim sekaligus mengurangi risiko bencana dengan sistem pertanian tiga strata yang berwawasan konservasi lingkungan.

Selain itu, LP2DER juga melakukan kolaborasi bersama FPRB Mbojo Matenggo dan BPBD Kota Bima dengan menyusun rencana aksi mengantisipasi musim kemarau dan kekeringan yang panjang. Kolaborasi ini telah menghasilkan kesepakatan penyusunan rencana aksi perwali dalam pemanfaatan dan pengelolaan air hujan di Kota Bima. Direktur LP2DER, Ir Bambang Yusuf mengatakan, *"ada ancaman gelombang panas karena perubahan iklim, makanya kami hari ini bergabung dengan FPRB, BPBD kota Bima, LP2DER dan Oxfam di Indonesia bersama untuk bergerak mengantisipasi imbas dari perubahan iklim, harapannya kejadian-kejadian akibat dampak dari perubahan iklim dapat dicarikan solusi, salah satunya kebutuhan air melalui panen air hujan."* Kemitraan LP2DER dengan Pemerintah Daerah menjadikan integrasi Proyek ICDRC dapat bekerja dua arah, menyatukan pilar kedua proyek ke dalam rencana aksi bersama, yaitu mendapatkan dukungan pemerintah sekaligus melibatkan komunitas.

Kolaborasi dalam pilar kedua Proyek ICDRC terbentuk atas dasar kesadaran bersama, melalui semangat kegotongroyongan dalam mengatasi ancaman perubahan iklim yang sudah dirasakan dalam komunitas. Proses adaptasi yang dilakukan secara bertahap dengan terlebih dahulu membuka dialog dan proses diskusi yang sehat. Kolaborasi dalam Proyek ICDRC membuka ruang kerjasama berkelanjutan dengan mengedepankan potensi keuntungan dari investasi koordinasi dan pengetahuan untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat kerusakan dan kehilangan dampak perubahan iklim.

Pelaksanaan Pilar Kedua Proyek ICDRC dilakukan dengan cara-cara cerdas iklim, memanfaatkan secara optimal teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan komunitas adaptif menghadapi perubahan tanpa mengesampingkan adanya kearifan lokal dalam masyarakat. Totalitas kelembagaan yang cerdas iklim ditunjukkan dalam bentuk konsolidasi, perjanjian kerjasama hingga upaya advokasi untuk menghadirkan kebijakan di daerah yang mengakomodir adaptasi perubahan iklim sebagai kerangka kerja bersama. Upaya inilah yang memberikan nilai lebih dari pelaksanaan pilar kedua Proyek ICDRC di wilayah dukungan.

## Kolaborasi dalam Pilar Ketiga Proyek ICDRC

Secara bertahap, pengetahuan baru yang didapat oleh mitra lokal sudah diterapkan melalui kegiatan pendampingan komunitas. Pendampingan merupakan proses belajar bersama dengan menjadikan tiga pilar Proyek ICDRC sebagai acuan pencapaian yang berkelanjutan. Melalui Pilar Ketiga, mitra lokal menjalin kemitraan multisektor untuk mendorong komunitas berpartisipasi dan terlibat dalam proses advokasi pengurangan risiko bencana di wilayahnya. Kemitraan ini sudah menghasilkan produk kebijakan penanggulangan bencana berbasis masyarakat di desa, bahan ajar pendidikan kebencanaan untuk perguruan tinggi, panduan bagi komunitas dari ancaman bencana serta pelibatan kelompok rentan dalam upaya pengurangan risiko bencana di desa .

Di NTB, kemitraan KONSEPSI dengan Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Risiko Bencana (FPTRB) telah menguatkan jejaring kemitraan dengan aktor-aktor dari sektor pendidikan sehingga menghasilkan sejumlah rancangan dokumen buku panduan untuk mendorong kurikulum pendidikan kebencanaan bagi perguruan tinggi. Kemitraan dengan perguruan tinggi menjadi capaian strategis dalam Proyek ICDRC, capaian proyek yang akan memberikan manfaat jangka panjang dalam upaya pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan. Nasri Manajer KONSEPSI untuk Proyek ICDRC memaparkan kolaborasi dengan sejumlah perguruan tinggi di Kota Mataram sudah menghasilkan buku ajar tentang kebencanaan bagi dunia pendidikan, hal ini menjadi kabar baik bagi khasanah ilmu pengetahuan tentang kebencanaan dalam sektor pendidikan.



• FOTO : DOK. KONSEPSI

**Dr. Hilman Syahrial Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram bersama M. Nasri Manajer KONSEPSI untuk Proyek ICDRC dalam diskusi penyusunan bahan ajar kebencanaan Perguruan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Mataram 12/04/2023**

Dr. Hilman Syahrial, Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram mengungkapkan, kami sangat menyambut baik kerjasama ini, kurikulum tahun 2023 ini Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram sudah siap dengan bahan ajar matakuliah Hukum Kebencanaan, buku ini sangat penting bagi mahasiswa, dosen dan civitas akademika lainnya yang ingin mendalami ilmu kebencanaan dari perspektif hukum.” Di tahun 2023, kolaborasi Proyek ICDRC juga sudah berkontribusi dalam penyusunan bahan ajar bersama Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram, Prodi Keperawatan Stikes Yarsi Mataram, dan Prodi Sosiologi Universitas Mataram,



Kegiatan FGD multisektor Penyusunan Peringatan Dini bagi Kelompok Rentan di Kota Kupang 23 April 2022

• FOTO : DOK/PIKUL

Di NTT, mitra lokal Oxfam di Indonesia melakukan kemitraan dengan lembaga lokal yang peduli dengan kelompok rentan dalam upaya pengurangan risiko bencana sesuai pilar ketiga. Kolaborasi mitra lokal PIKUL dengan Gerakan Advokasi Transformasi Disabilitas untuk Inklusi (GARAMIN), Komite Penyandang Disabilitas (KIPDA) Kabupaten Timor Tengah Selatan, Komunitas Tuli Kupang (JBI), FPRB Provinsi NTT, BPBD Kabupaten Kupang, Kementerian Sosial dan BMKG telah menghasilkan Buku Panduan Peringatan Dini bagi Kelompok Rentan. Buku Panduan yang menyediakan metode diseminasi informasi bagi kelompok difabel untuk lebih siap dan siaga sebelum atau saat terjadi bencana. Mama Yani dari GARAMIN menceritakan pengalamannya *“dulu kami tidak tahu bagaimana mencari informasi tentang bencana saat seroja, sekarang sudah ada buku panduan ini, menjadi pengalaman baru yang mengesankan bagi kami dilibatkan dalam panduan ini, akan kasih banyak manfaat bagi teman teman disabilitas dan kelompok rentan lain.”*

Tidak hanya kemitraan dengan lembaga, mitra lokal juga memberikan dukungan pelatihan dan pemahaman inklusifitas kepada komunitas melalui advokasi kegiatan di desa. Ima penyandang disabilitas fasilitator desa tangguh bencana dan desa inklusif di Kabupaten Timor Tengah Selatan menceritakan *“Ada berbagai pelatihan yang diadakan yang akhirnya masyarakat mulai memahami disabilitas dan konsep inklusifitas, teman-teman disabilitas menjadi berani untuk mengakui kondisi mereka dan sekarang banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan desa.”* Dukungan pelatihan ini merupakan komitmen Proyek ICDRC dalam peningkatan kapasitas dan partisipasi kelompok rentan dalam pengurangan risiko bencana di wilayah dukungan.

Secara umum, dalam upaya pengurangan risiko bencana, kolaborasi kemitraan di tingkat lembaga dan komunitas telah memberikan ruang baru mitra lokal dan komunitas dalam berjejaring, mendorong keberanian untuk bergaul dan membuka diri dengan dunia luar, menceritakan kisah-kisah dan pengalaman terbaik selama terlibat dalam giat Proyek ICDRC melalui forum-forum diskusi serta rangkaian giat advokasi kebijakan di berbagai tingkatan mulai dari desa, daerah hingga nasional. Abdul Robi Ketua TSBD Sembalun Bumbung menceritakan *“ICDRC memberikan pelatihan-pelatihan dan mempertemukan pemuda dengan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) mulai dari BPBD kabupaten hingga provinsi kami advokasi isu-isu kebencanaan yang ada di Sembalun Bumbung, untuk bisa berbicara di daerah pun sekarang kami berani.”* Catatan petualangan yang telah memberikan kebanggaan sekaligus kemandirian bagi komunitas karena ikut berkontribusi dalam aksi-aksi pengurangan risiko bencana di wilayahnya.

## JALAN BERSAMA RESILIENSI

### Perjalanan Membangun Dialog dari Akar rumput ke tingkat Regional ASEAN dan Global

Indonesia sebagai salah satu negara paling rawan terhadap bencana memiliki kepentingan besar dalam melihat capaian yang sudah dihasilkan dalam Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR), baik dari sisi pembelajaran yang bisa didapat dari negara lain ataupun hal-hal yang bisa dipelajari negara lain dari pengalaman Indonesia dalam menangani bencana dan mengurangi risiko bencana. Di sisi lain, banyak terobosan dan inovasi yang telah dilakukan oleh Indonesia terutama dalam penanganan berbagai kejadian bencana serta mitigasi bencana di situasi pandemi COVID-19.

Pembelajaran yang beragam jenis, multi sektor, dan multi pihak ini perlu didukung dengan manajemen pengetahuan mulai dari tingkat akar rumput dan ditunjang pola advokasi melalui penguatan dialog di tingkat nasional dan global, untuk mendukung adanya perkembangan dan perubahan menuju yang lebih baik. Dalam hal ini, Dompot Dhuafa bersama Oxfam di Indonesia menggunakan beberapa pembelajaran di tingkat lokal yang didapat dari Proyek ICDRC untuk kemudian digunakan sebagai bagian dari upaya kampanye dan advokasi untuk menguatkan kebijakan di tingkat nasional dan global.

Pada tahun 2022 dan 2023, Dompot Dhuafa terlibat dengan beberapa momentum kerjasama multilateral yang dipimpin oleh Indonesia.

- Presidensi Indonesia pada Konferensi G20<sup>2</sup> di tahun 2022. Dompot Dhuafa melalui *Civil-20/C20*, sebagai wadah organisasi masyarakat sipil dunia untuk menyuarakan aspirasi kepada para pemimpin dunia di G20, mendorong komitmen negara-negara anggota G20 untuk bersama-sama menutup celah pendanaan kemanusiaan dalam rangka menjamin tercapainya komitmen *no-one left behind* atau tidak ada yang tertinggal dalam menikmati hasil pembangunan, yang tercantum pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals 2030*).



<sup>2</sup> G20 adalah "Forum kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa [UE]". Anggota lengkap G20 adalah Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brazil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Prancis, Rusia, Tiongkok, Turki, dan Uni Eropa.

- Pada *The 7th Global Platform for Disaster Risk Reduction*, Bali 2022, Dompot Dhuafa bersama koalisi masyarakat sipil lainnya mendorong diskursus mengenai penguatan kepemimpinan perempuan untuk sektor kemanusiaan di tingkat lokal sebagai salah-satu bentuk peningkatan keragaman dalam hal kepemimpinan.
- Indonesia sebagai ketua ASEAN 2023, Dompot Dhuafa mendorong penguatan kepemimpinan kemanusiaan di tingkat lokal dan mendorong inklusivitas ruang sipil dalam arsitektur kemanusiaan di ASEAN.

Pada pertemuan G20, Dompot Dhuafa mendapatkan amanah untuk menjadi koordinator kelompok kerja SDGs dan Kemanusiaan, di mana kemudian koalisi masyarakat sipil mengadvokasi untuk meningkatkan ketersediaan pendanaan kemanusiaan yang fleksibel, prediktabel, akuntabel. Pada *7th sessions GPDRR 2022*, Dompot Dhuafa menyelenggarakan serangkaian lokakarya, pelatihan, dan Sarasehan Nasional Kepemimpinan Perempuan Lokal untuk memperkuat kepemimpinan perempuan dalam membangun resiliensi.

Lalu, di saat Indonesia menjadi ketua ASEAN 2023, Dompot Dhuafa menjadi bagian dari kelompok masyarakat sipil yang mendorong dibentuknya hub untuk koordinasi kemanusiaan di kawasan ASEAN. Seluruh inisiatif ini didukung oleh Oxfam di Indonesia dengan menggandeng berbagai lembaga-lembaga non-pemerintah lainnya. Selain itu, Dompot Dhuafa berhasil menjadi anggota penuh *Network of Empowered Aid Response (NEAR)* dan bagian dari Aliansi Pembangunan dan Kemanusiaan Indonesia (AP-KI). Dua kelompok ini mendorong agenda *Grand Bargain* yaitu mempromosikan kepemimpinan lokal dan pendanaan yang efektif untuk sektor kemanusiaan.

*“Diperlukan dukungan untuk promosi jaringan di semua tingkat untuk membawa isu adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko bencana dan penghidupan komunitas mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan.”*

- Syamsul Ardiansyah,  
Senior Officer untuk Aliansi Strategis  
Dompot Dhuafa



• FOTO : DOK/DOMPET DHUAFa

Syamsul Ardiansyah, Senior Officer untuk Aliansi Strategis dari Dompot Dhuafa mengungkapkan “kita akan undang teman-teman untuk menyusun working paper di ASEAN, aku rasa ASEAN belum kenal network yang lain, sehingga riset yang kita kelola ini untuk memperkenalkan satu network baru berisi organisasi-organisasi kemanusiaan dari berbagai negara ASEAN yang berbasis di tingkatan lokal untuk menjadi partner dialognya ASEAN dalam konteks itu.”



Dompot Dhuafa dalam Dialog C20 *Media Gathering*  
(Jakarta 11/11/2022)

● FOTO : DOK/DOMPET DHUAFa

## Sistem Manajemen Pengetahuan yang Responsif, Inklusif, dan Terpercaya

Rangkaian kegiatan advokasi ini dapat berjalan dengan baik bila setidaknya didukung dua komponen utama. Pertama adalah upaya advokasi perlu didukung dengan kerja sama dan kolaborasi multi pihak. Dompot Dhuafa memiliki jejaring dengan para aktor-aktor kemanusiaan baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti misalnya jejaring koordinator kelompok kerja SDGs dan kemanusiaan untuk G20 bersama *Asia Development Alliance*, *Migrant Care*, Yappika, YEU, dan Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).

Untuk GPDRR, Dompot Dhuafa berkolaborasi bersama jejaring kemanusiaan lainnya seperti *Platform* Nasional PRB, Humanitarian Forum Indonesia (HFI), MPBI, U-INSPIRE, Walhi, dan perwakilan *Global Network of Civil Society Organisations for Disaster Reduction* (GNDR). Kolaborasi ini menjadi lebih efektif karena masing-masing anggota kolaborasi juga terkoneksi dengan berbagai lembaga yang bekerja di tingkat lokal (akar rumput). Hal ini disebabkan perkuatan kolaborasi multi pihak dan multi sektor akan lebih efektif melalui pembentukan forum-forum kecil yang aktif dan saling terkoneksi dibandingkan upaya membentuk forum besar yang membutuhkan sumber daya besar.

Komponen kedua adalah penggunaan data dan informasi yang dapat dipercaya, akurat, dan relevan dengan konteks dan situasi yang ada. Pembelajaran dan pengalaman yang didapat dari berbagai sektor kemudian akan membantu dalam merumuskan poin-poin advokasi secara konkrit, efektif, dan sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, sistem dokumentasi, pemantauan, dan evaluasi perlu didukung dengan manajemen pengelolaan data dan informasi sehingga terwujud "*bank data*". Bank data ini perlu dirancang untuk mudah diakses dan inklusif, baik untuk entitas yang akan mengirimkan data, entitas yang mengolah data menjadi sebuah informasi atau analisis, hingga entitas yang akan menggunakan informasi atau analisis tersebut. Entitas ini bisa berbentuk lembaga, kelompok, atau individu. Bank data yang dibangun perlu menyediakan data dan informasi yang kredibel, mudah diakses dan mudah dimengerti sehingga memudahkan konektivitas antar forum dan memperkuat kolaborasi.

Kedua komponen ini akan mendukung upaya membangun resiliensi yang merupakan hasil perpaduan antara tata kelola risiko yang dijalankan pemerintah dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Hal ini karena resiliensi di tingkat kawasan atau nasional hanya bisa tercapai jika resiliensi tingkat lokal sudah tercapai. Resiliensi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila semua pihak menjadikan peningkatan kapasitas lokal menjadi agenda dan prioritas utama. Para aktor kemanusiaan di tingkat nasional dan internasional perlu mengubah model operasi menjadi model tata kelola yang dapat mendorong, memberdayakan, dan mempercepat penguatan kapasitas lokal.

## Tantangan dalam Membangun Resiliensi

Pengalaman melakukan advokasi di tingkat nasional dan global setidaknya menunjukkan dua tantangan utama dalam membangun resiliensi. Pertama adalah bagaimana advokasi mengenai pendanaan kemanusiaan dan penguatan kepemimpinan kemanusiaan di tingkat lokal masih tetap bisa berjalan secara terstruktur, sistematis, dan relevan dalam beberapa tahun yang akan datang, khususnya pada tingkat regional, nasional, sampai pada tingkat lokal. Momentum yang ada perlu dimanfaatkan untuk mendorong adanya perubahan substansial terkait kepemimpinan perempuan, baik di institusi pemerintah dan juga non-pemerintah, termasuk di LSM, akademisi, media, dan sektor swasta.

Syamsul Ardiansyah, Senior Officer untuk Aliansi Strategis dari Dompot Dhuafa memaparkan *"Kita yakin komunitas lokal berperan sangat penting (misalnya karang taruna, jemaat gereja, majelis taklim lokal).. masalahnya adalah, walaupun kontribusinya sangat besar, kehadiran mereka terkadang tidak diakui, yang kedua tidak ada skema penguatan kapasitas buat mereka, yang ketiga meskipun mereka berperan sangat aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan, tidak ada channel pendanaan kemanusiaan yang bisa mereka akses, dan yang keempat kita tidak bisa berharap banyak karena mandat mereka tidak di kebencanaan...kita harus mendefinisikan ulang siapa kepemimpinan lokal di Indonesia dan agar kehadiran mereka bisa diakui, bermakna, dan akuntabel"*

Tantangan berikutnya adalah memastikan tersedianya kapasitas dan sumberdaya yang memadai untuk terlibat dalam setiap jenjang advokasi. Peningkatan kapasitas dalam menyusun perencanaan dan melakukan advokasi baik di tingkat nasional, sub-nasional, dan lokal diperlukan mengingat masing-masing tingkatan memiliki konteks, kelompok sasaran, dan target yang berbeda. Dalam hal ini, lembaga nasional seperti Dompot Dhuafa bisa mengangkat beragam isu ini untuk advokasi di level nasional, tapi kegiatan ini harus sama-sama membaca situasi sehingga ekspektasinya bisa disesuaikan.

## Sistem Manajemen Pengetahuan yang Responsif, Inklusif, dan Terpercaya

Rangkaian kegiatan advokasi ini dapat berjalan dengan baik bila setidaknya didukung dua komponen utama. Pertama adalah upaya advokasi perlu didukung dengan kerja sama dan kolaborasi multi pihak. Dompot Dhuafa memiliki jejaring dengan para aktor-aktor kemanusiaan baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti misalnya jejaring koordinator kelompok kerja SDGs dan Kemanusiaan untuk G20 bersama Asia Development Alliance, Migrant Care, Yappika, YEU, dan Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).

Untuk GPDRR, Dompot Dhuafa berkolaborasi bersama jejaring kemanusiaan lainnya seperti Platform Nasional PRB, Humanitarian Forum Indonesia (HFI), MPBI, U-INSPIRE, Walhi, dan perwakilan *Global Network of Civil Society Organisations for Disaster Reduction* (GNDR). Kolaborasi ini menjadi lebih efektif karena masing-masing anggota kolaborasi juga terkoneksi dengan berbagai lembaga yang bekerja di tingkat lokal (akar rumput). Hal ini disebabkan perkuatan kolaborasi multi pihak dan multi sektor akan lebih efektif melalui pembentukan forum-forum kecil yang aktif dan saling terkoneksi dibandingkan upaya membentuk forum besar yang membutuhkan sumber daya besar.

Komponen kedua adalah penggunaan data dan informasi yang dapat dipercaya, akurat, dan relevan dengan konteks dan situasi yang ada. Pembelajaran dan pengalaman yang didapat dari berbagai sektor kemudian akan membantu dalam merumuskan poin-poin advokasi secara konkrit, efektif, dan sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, sistem dokumentasi, pemantauan, dan evaluasi perlu didukung dengan manajemen pengelolaan data dan informasi sehingga terwujud “*bank data*”. *Bank data* ini perlu dirancang untuk mudah diakses dan inklusif, baik untuk entitas yang akan mengirimkan data, entitas yang mengolah data menjadi sebuah informasi atau analisis, hingga entitas yang akan menggunakan informasi atau analisis tersebut. Entitas ini bisa berbentuk lembaga, kelompok, atau individu. Bank data yang dibangun perlu menyediakan data dan informasi yang kredibel, mudah diakses dan mudah dimengerti sehingga memudahkan konektivitas antar forum dan memperkuat kolaborasi.

Kedua komponen ini akan mendukung upaya membangun resiliensi yang merupakan hasil perpaduan antara tata kelola risiko yang dijalankan pemerintah dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Hal ini karena resiliensi di tingkat kawasan atau nasional hanya bisa tercapai jika resiliensi tingkat lokal sudah tercapai. Resiliensi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila semua pihak menjadikan peningkatan kapasitas lokal menjadi agenda dan prioritas utama. Para aktor kemanusiaan di tingkat nasional dan internasional perlu mengubah model operasi menjadi model tata kelola yang dapat mendorong, memberdayakan, dan mempercepat penguatan kapasitas lokal.

### Langkah ke Depan

Untuk menunjang dan meneruskan langkah advokasi, diperlukan kolaborasi multi pihak dalam mempromosikan pendanaan kemanusiaan, khususnya untuk penguatan kepemimpinan kemanusiaan yang berkualitas di tingkat lokal. Proses inkubasi untuk bertransformasi menjadi sebuah gerakan masih berjalan sehingga dukungan pendanaan masih diperlukan.

Jejaring yang sudah terbentuk perlu dikuatkan dan dikembangkan. Pengalaman advokasi saat G20, GPDRR, dan Indonesia sebagai ketua ASEAN 2023 telah melahirkan berbagai koalisi atau aliansi yang berisikan berbagai lembaga kemanusiaan. Selain memperluas keanggotaan dan menjaring lembaga-lembaga lokal lainnya, jejaring yang ada perlu didukung untuk dipromosikan di tingkat nasional dan internasional baik di pentas regional (di ASEAN atau wilayah Asia pasifik) dan juga di tingkat global.

Selain itu, pembentukan bank data yang kemudian bisa menyediakan informasi dan analisis yang dibutuhkan untuk advokasi dan penguatan baik itu untuk topik kepemimpinan kemanusiaan di tingkat lokal, kepemimpinan perempuan, serta pendanaan kemanusiaan dimana setiap wilayah akan memiliki keunikan tersendiri dengan konteks yang berbeda dan kebutuhan kapasitas yang bervariasi. Oleh karena itu, dibutuhkan perluasan akses informasi dan pengembangan kapasitas yang berkesinambungan dan kontekstual.

# MENCAPAI TUJUAN MENATAP MASA DEPAN



# MENCAPAI TUJUAN MENATAP MASA DEPAN



## MENCAPAI RESILIENSI

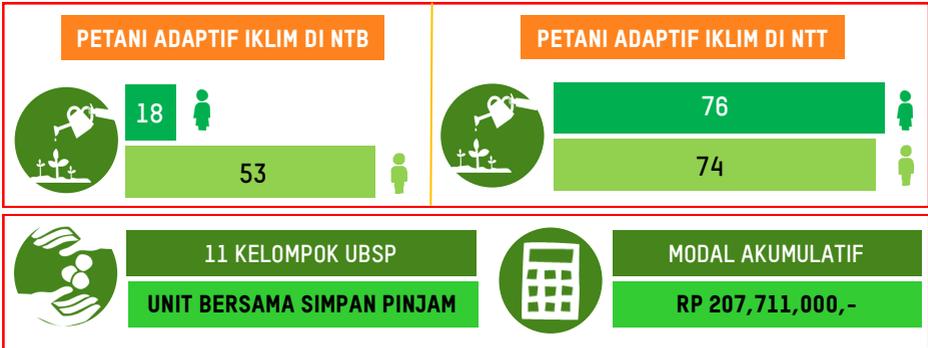
Tahun 2023 menjadi penghujung tahun Proyek ICDRC bersama mitra lokal Oxfam di Indonesia berpetualang menggapai ketangguhan di timur Indonesia. Perjalanan yang sudah mencapai tujuan, perjalanan yang membawa kenangan dan pengalaman, petualangan yang akan kembali mencari pengetahuan baru untuk bekal kembali pulang.

Banyak kisah-kisah keberhasilan komunitas hadir melalui Proyek ICDRC. Menghadirkan praktik-praktik baik dalam komunitas, membangun semangat kebersamaan dan gotong royong, meningkatkan kepekaan sosial, membuat inovasi untuk kehidupan dan penghidupan, mendorong kemajuan dan kemandirian komunitas serta memberikan contoh kebaikan dalam menggapai ketangguhan bersama.

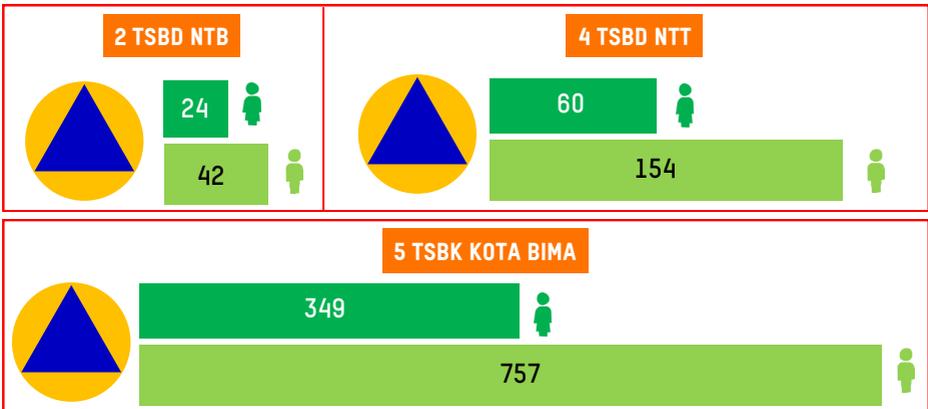
Proyek ICDRC memberikan pelajaran baik dalam tata kelola kelembagaan dan kemitraan berbasis komunitas. Capaian tiga pilar proyek mengakomodir kebutuhan penguatan kapasitas di komunitas. Rangkaian giat mitra lokal disusun melalui proses pengkajian mendalam kebutuhan masyarakat, menghasilkan pencapaian yang tidak sedikit bahkan memiliki nilai tambah karena menghasilkan inisiatif-inisiatif baru dari mitra lokal dan komunitas selama proyek berjalan.

Resiliensi komunitas menjadi tujuan ketika ketangguhan kolektif teruji dan komunitas mampu kembali pulih dengan meminimalisir dampak ujian tersebut. Ancaman perubahan iklim dan bencana akan selalu ada, tanpa adanya pengetahuan kebencanaan dan penghidupan yang tangguh, mustahil komunitas bisa bertahan menghadapi guncangan. Proyek ICDRC memberikan dukungan penguatan dan pembelajaran paripurna yang akan terus berjalan mendampingi masyarakat melalui pengetahuan dan pengalaman yang diajarkan. Sampai ujian itu datang, resiliensi tidak akan pernah menghilang, karena petualangan ICDRC sudah sampai pada tujuan, mencapai resiliensi komunitas.

## CAPAIAN PROYEK ICDCR DI TINGKAT KOMUNITAS PENGHIDUPAN ADAPTIF PERUBAHAN IKLIM DI NTB DAN NTT



### PENGUATAN KAPASITAS TSBD DAN FTSD DI NTB DAN NTT



Perjalanan Proyek ICDCR sudah mencapai tujuan komunitas yang resilien terhadap bencana dan perubahan iklim di tahun 2023. Dengan menguatkan ketangguhan komunitas yang mandiri dan berkelanjutan melalui Penghidupan Adaptif Perubahan Iklim dan Pengurangan Risiko Bencana di NTB dan NTT.

- 221 petani mempraktikkan pertanian adaptif perubahan iklim yang berkelanjutan.
- 11 kelompok Unit Bersama Simpan Pinjam (UBSP) terbentuk.
- UBSP memiliki total 182 orang anggota, dengan modal akumulasi kelompok sebanyak Rp 207,711,000,-.
- 6 TSBD telah terbentuk dengan SK dari Pemerintah Desa.
- Di Provinsi NTB, 2 TSBD terbentuk di wilayah Kabupaten Lombok Timur.
- Sebanyak 66 anggota TSBD aktif bergabung dalam kegiatan TSBD di Sembalun, TSBD secara mandiri sudah mendapat jaringan serta dukungan dana dari pemerintah desa.
- Di Provinsi NTT, 4 TSBD terbentuk di Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan, memiliki 214 anggota yang aktif dalam kegiatan TSBD.
- Jumlah Relawan aktif dalam FTSD Kota Bima telah berkembang menjadi 1106 anggota, mencakup 5 TSBK di wilayah Kota Bima.

## PRODUK PENGETAHUAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM



1

Policy Brief Inklusi Disabilitas Kebencanaan (GARAMIN)  
Panduan Penyusunan & Diseminasi EWS Inklusif  
Panduan Penyusunan PerDes PRBBK

### KEBIJAKAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM



2

Peraturan Desa di SEMBALUN



1

Naskah PerDa Perlindungan Anak di Provinsi NTB  
Rencana Aksi Daerah di Kota Bima, NTB  
Rencana PerDes di Desa Lelamase Kabupaten Bima

### DUKUNGAN SARANA AIR BERSIH DAN SANITASI UNTUK KOMUNITAS



2

Sarana Pemanen air di Provinsi NTB

Menjangkau 99 Keluarga



1

Sarana Bak Penampung Air di Provinsi NTB

Menjangkau 269 Keluarga dan 3 Fasilitas Publik



2

Sarana Sanitasi di Provinsi NTT

Fasilitas WC Sehat dibangun di Posyandu dan Mushola

### PENGUATAN JEJARING KEMITRAAN DAN KELEMBAGAAN DI NTB DAN NTT

2

FPRB Dilibatkan di Provinsi NTB & NTT



1

FPTPRB Dilibatkan di Provinsi NTB

7

Organisasi Penyandang Disabilitas Dilibatkan di Provinsi NTB & NTT



9

MoU dengan Universitas di Provinsi NTB

5

Program KKN Universitas di Provinsi NTT dan NTB



## BERSAMA DALAM KEMANUSIAAN

Selama lima tahun berproses belajar bersama melalui Proyek ICDRC, Oxfam di Indonesia, KONSEPSI, PIKUL, YPPS, dan LP2DER telah membawa pesan-pesan dan penanaman nilai kemanusiaan kepada komunitas dukungan. Proyek ICDRC menebarkan benih-benih kebaikan dan menuai hasil kisah keteladanan, kesantunan dan penerimaan atas perbedaan melalui upaya-upaya pelibatan kelompok rentan dan perempuan, kesetaraan peran serta mengajarkan indahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kebersamaan.

Kebersamaan dalam menjalankan Proyek ICDRC telah mengikat hubungan yang setara baik itu bagi staf mitra lokal Oxfam di Indonesia maupun komunitas. Rangkaian Kisah Petualangan Tangguh dalam Proyek ICDRC adalah pembelajaran bersama, pembelajaran dalam memahami nilai-nilai baru, pembelajaran untuk membuka ruang dialog yang sehat pembelajaran untuk tidak memaksakan kehendak, pembelajaran untuk menjauhkan konflik, pembelajaran untuk mencari solusi terbaik, pembelajaran untuk menguatkan komunitas, pembelajaran kerja keras untuk meraih ketangguhan bersama, mencapai tujuan komunitas yang resilen mengatasi bencana.

Oxfam di Indonesia bersama mitra lokal menjalankan Proyek ICDRC untuk mengurangi ketimpangan dan menghapuskan kemiskinan melalui pembentukan karakter komunitas yang tangguh. Karakter komunitas dengan kepekaan sosial, saling bantu, welas asih, tolong menolong sebagai bekal kekuatan menjalani misi sebagai manusia yang bermanfaat dan berbudi pekerti luhur dalam ruang-ruang kehidupan di masa depan. Proyek ICDRC adalah kisah petualangan tangguh milik bersama, kisah bagi para petualang untuk berjalan dan belajar bersama dalam aksi-aksi baik untuk dunia kemanusiaan.



## MEMULAI SEMANGAT BARU

Proyek ICDRC sudah memberikan pencapaian yang baik bagi mitra lokal Oxfam di Indonesia dan komunitas dukungan untuk bisa mencapai tujuan resiliensi. Proyek ICDRC tidak pernah pergi dari wilayah timur Indonesia, petualangan ini masih berlanjut dalam setiap aksi kemanusiaan komunitas dengan semangat baru kemandirian untuk menjaga keberlanjutan.

Semangat tidak akan pernah padam, harapan tetap dijaga, karena komunitas wilayah dukungan masih hidup berdampingan dengan segala ancaman perubahan dan bencana di tanah kelahiran tempat mereka mencari penghidupan. Proyek ICDRC akan tetap mendampingi masyarakat dalam setiap ujian yang akan datang melalui sosok-sosok petualang tangguh dalam komunitas.

Proyek ICDRC akan selalu ada, memacu semangat baru kemitraan yang lebih kuat, menggerakkan sumberdaya dengan komitmen bersama menjaga keberlanjutan ketangguhan di tanah harapan. Melanjutkan misi petualangan baru untuk menghadirkan kisah-kisah tangguh lainnya bersama masyarakat di timur Indonesia.

*"Asa masih panjang, harapan masih luas, semangat tidak akan pernah pudar, karena bencana akan terus ada dan berdampingan dengan kita seumur hidup, kita berusaha berdamai dengan mereka dengan aksi-aksi belajar bersama dengan semesta"*

Rizwan Rizkiandi (KONSEPSI)

# RISALAH PETUALANGAN



## CATATAN PETUALANG

Lima tahun berjalan, banyak catatan dari Proyek ICDRC yang menghasilkan kisah ketangguhan. Kisah Proyek ICDRC bersama mitra lokal Oxfam di Indonesia mampu melaksanakan hampir semua kegiatan-kegiatan yang direncanakan dengan merangkul berbagai anggota masyarakat serta beragam pemangku kepentingan.

Proyek ICDRC menawarkan kesempatan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk bertukar pikiran dan menstimulasi aksi mencari solusi pengurangan risiko bencana dengan menghadirkan :

1. Kebijakan Desa tentang Penanggulangan Bencana berbasis Masyarakat di Sembalun,
2. Buku Panduan Peringatan Dini bagi Kelompok Rentan.
3. Advokasi pelibatan kelompok rentan dalam penyusunan RKPDes dan APBDes.
4. Aksi kampanye perubahan iklim sebagai upaya edukasi kepada komunitas.
5. Pengurangan risiko bencana banjir dengan integrasi kegiatan reboisasi dan koordinasi hulu tengah dan hilir di Kabupaten dan Kota Bima .
6. Penguatan jejaring bagi Tim Siaga Bencana Desa dengan forum-forum pengurangan risiko bencana lainnya.

Dalam catatan petualangan beberapa kegiatan adaptasi perubahan iklim di wilayah dukungan, Proyek ICDRC sudah memperkenalkan beragam ilmu dan pengetahuan sebagai pembekalan bagi komunitas untuk mandiri dan mampu beradaptasi dengan ancaman perubahan iklim melalui upaya :

1. Pembekalan teknik pertanian ramah lingkungan dengan penganekaragaman varietas tanaman bagi kelompok tani.
2. Penyediaan sarana air bersih dan sanitasi yang memadai untuk menghadapi ancaman perubahan iklim ekstrem.
3. Integrasi informasi BMKG dan kearifan lokal dalam strategi adaptasi pertanian.
4. Upaya peningkatan ketahanan pangan dengan potensi sumber pangan lokal.
5. Membuka ruang inovasi adaptasi perubahan iklim dengan ketersediaan sumberdaya lokal seperti penggunaan solar dryer dan pertanian pekarangan.

Petualangan ICDRC juga mencatat upaya penguatan sistem penghidupan yang berkelanjutan bagi komunitas melalui integrasi usaha tani dan UMKM dengan mengurangi beban biaya sistem pertanian komunitas di desa. Petani dan Kelompok UMKM diperkuat dengan pengetahuan menjual produk pertanian, merubah penghidupan subsisten dengan orientasi ekonomi keluarga yang tangguh dan berkelanjutan.

Lembaran demi lembaran catatan Proyek ICDRC telah meninggalkan jejak manfaat menanamkan aspek-aspek yang fundamental untuk menciptakan perubahan di komunitas tingkat lokal, melalui adopsi praktik-praktik baik yang adaptif dan berkelanjutan dengan melahirkan tokoh-tokoh yang dijadikan panutan dalam mengawal ketercapaian proyek di masa yang akan datang. Petualangan ICDRC sudah mencapai 3 pilar tujuan , mencapai tujuan resiliensi sesuai harapan untuk dapat dilanjutkan komunitas melalui kemandirian.

## PESAN TANGGUH PETUALANG

Ketangguhan bukan pilihan, ketangguhan adalah kewajiban untuk mengatasi ancaman, tantangan, kehilangan dan dampak kerusakan dari bencana dan dari perubahan lingkungan alam.

Menghilangkan perbedaan, menyatukan barisan, menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pilihan moral untuk berbuat kebaikan. Ketulusan dalam perbuatan dan kepedulian bagi sesama akan memberikan kepercayaan dan memperkuat ikatan sosial komunitas dalam bekerjasama menghadapi setiap ancaman bencana.

Manusia akan menjadi kuat dengan menempa diri untuk terus belajar dari pengalaman hidup serta menyerap ilmu pengetahuan. Menjadikan pengalaman dan ilmu pengetahuan sebagai panduan bersama untuk mencapai resiliensi di komunitas.

Pesan tangguh ditujukan bagi semua manusia untuk saling menguatkan dan menjaga kelangsungan kehidupan. Pesan tangguh bagi semua manusia dalam menempuh jalan kebaikan. Pesan tangguh bagi semua manusia yang akan meneruskan keberlanjutan petualangan. Petualangan baru yang akan mengatasi segala rintangan dan ancaman di masa depan.

***“Kita perempuan harus kuat, kita petani harus kuat, Proyek ICDRC mengajarkan kami menjadi mama yang tangguh”***

- Martha Bulu Demon (Petani Perempuan Desa Leheringa)

***“Yang dibangun dari Proyek ICDRC tidak hanya pengetahuan bencana ternyata, tetapi juga kepekaan terhadap kondisi sosial...pengetahuan terpenting yang pernah kami dapat selama belajar bersama teman-teman ICDRC”***

- Abdul Sabur (TSBD Sembalun Lawang)

***“Asa masih panjang, harapan masih luas, semangat tidak akan pernah pudar, karena bencana akan terus ada dan berdampingan dengan kita seumur hidup, kita berusaha berdamai dengan mereka dengan aksi-aksi belajar bersama dengan semesta”***

- Rizwan Rizkiandi (KONSEPSI)

***“Sekarang, tugas kita adalah untuk menjembatani bagaimana komunitas dapat memiliki ketangguhan dan hidup bersama dengan bencana dan perubahan iklim, melalui pendampingan dan penguatan pengetahuan ramah lingkungan, komunitas dapat bertahan dan memiliki penghidupan melalui ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan.”***

- Magda (YPPS)

***“Proyek ICDRC meningkatkan kapasitas lembaga dan membuka ruang inovasi bagi kami pelaksana Proyek di daerah untuk bisa bantu lebih banyak masyarakat”***

- M. Yamin (LP2DER)

***“Kami belajar bersama komunitas, semangat mama-mama petani dan teman-teman disabilitas memberikan banyak kebaikan dalam program ini”***

- Tata Yunita (PIKUL)

***“Teman-teman disabilitas menjadi lebih percaya diri dilibatkan bersama ICDRC, kami punya pengetahuan dan buku panduan untuk menghadapi bencana sekarang”***

- Yani Nunuhitu (Penulis buku Panduan Peringatan Dini bagi Kelompok Rentan)

## MELANJUTKAN PERJALANAN RESILIENSI

Apa yang akan terjadi di masa depan? Pertanyaan sederhana tentang ketidakpastian. Masa depan sedang berjalan, masa depan sudah dipersiapkan. Proyek ICDRC bersama jaringan kemitraan di tingkat nasional dan lokal sudah memberikan dukungan terbaiknya mengawal kegiatan-kegiatan melalui upaya peningkatan kapasitas kelembagaan dan ilmu pengetahuan.

Skema peningkatan kapasitas masih menjadi prioritas mengatasi ancaman perubahan iklim dan bencana. Dukungan Proyek ICDRC melalui adaptasi pertanian cerdas iklim masih harus terus dilanjutkan dan dapat direplikasi ditempat lain. Di masa depan, pemberian informasi cuaca dan risiko iklim akan membutuhkan pendekatan teknokratis meskipun masyarakat juga memiliki kearifan lokal dalam mengenali perubahan iklim melalui gejala alam.

Peningkatan hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah dan komunitas perlu dilanjutkan dan dikomunikasikan secara konsisten melalui pendampingan dan advokasi dari mitra lokal. Kegiatan bersama dengan kelompok rentan (penyandang disabilitas) berpotensi untuk dilanjutkan dengan kesiapan penguatan kapasitas dan penyediaan data akurat dan akuntabel tentang kerentanan.

Di masa depan resiliensi komunitas akan terbukti semakin tangguh bilamana secara cepat dan tanggap melewati segala ancaman perubahan iklim dan bencana. Ketersediaan kebijakan dalam penanggulangan bencana berbasis komunitas perlu direplikasi komunitas lain sehingga memiliki sumberdaya tim siaga bencana desa yang dapat mempersiapkan aksi-aksi pengurangan risiko dan merespon kejadian bencana di tingkat komunitas.

Di masa depan potensi keberlanjutan Proyek ICDRC dapat di replikasi melalui penguatan jejaring untuk mendapatkan manfaat dari beragam alternatif dukungan pendanaan baik itu melalui skema dukungan lembaga di tingkat nasional, kemitraan lokal maupun komunitas melalui swadaya ataupun dana desa.

*“Di masa depan, diperlukan dukungan untuk promosi jaringan di tingkat nasional, tingkat regional dan global dalam membawa isu adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko bencana dan penghidupan komunitas untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan.”*

- Syamsul Ardiansyah (Dompot Dhuafa)

## KISAH PETUALANG TANGGUH PERJALANAN MENUJU RESILIENSI DI TIMUR INDONESIA

# KISAH PETUALANG TANGGUH PERJALANAN MENUJU RESILIENSI DI TIMUR INDONESIA

## VIDEO



Musim kemarau yang berkepanjangan telah merubah sistem penghidupan pertanian masyarakat desa di Kabupaten Lembata dan Flores Timur, NTT. Untuk membantu mengatasi kondisi ini, Oxfam di Indonesia melalui Proyek ICDCR bekerjasama dengan YPPS mengembangkan model pertanian berkelanjutan dengan tanaman pangan lokal yang adaptif terhadap perubahan iklim kepada komunitas desa di Kabupaten Lembata dan Flores Timur.



Sembalun, merupakan wilayah subur nan indah di kaki Gunung Rinjani Lombok Timur yang memiliki beragam ancaman bencana. Oxfam di Indonesia melalui Proyek ICDCR bekerjasama dengan KONSEPSI membangun kesiapsiagaan melalui dukungan kepada Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sebagai upaya penguatan kapasitas Komunitas Desa di Sembalun untuk memiliki resiliensi menghadapi ancaman bencana yang mengintai di wilayah Sembalun.



Dampak Perubahan iklim sudah sangat dirasakan masyarakat desa di Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan NTT. Oxfam di Indonesia bekerjasama dengan PIKUL membantu komunitas mengatasi dampak perubahan iklim dengan memberikn pendampingan dan edukasi adaptasi perubahan iklim kepada komunitas melalui Proyek ICDRC. Proyek ini melibatkan perempuan dan kelompok disabilitas melalui dukungan pelatihan untuk penghidupan yang berkelanjutan. Inovasi kemudian hadir dengan dukungan *platform online* media sosial bernama "Papalele" yang telah membantu kelompok petani muda perempuan (YFF), memasarkan komoditas hasil pertaniannya.



Kota Bima adalah wilayah perkotaan di Provinsi NTB yang rentan ancaman banjir. Untuk membantu megurangi dampak risiko banjir di Kota Bima, Oxfam di Indonesia bekerjasama dengan LP2DER melalui Proyek ICDRC, berkolaborasi dengan BPBD Kota Bima, serta Tim Relawan Kota Bima yang tergabung dalam Tim Siaga Bencana Kelurahan (TSBK) dengan penguatan sektor koordinasi penanggulangan bencana dan aksi-aksi pengurangan risiko bencana di wilayah hulu, tengah dan hilir sungai. Upaya pengurangan risiko bencana di Kota Bima dilakukan secara terintegerasi dengan pelibatan komunitas dalam mengantisipasi risiko bencana akibat perubahan iklim.







OXFAM



**Oxfam di Indonesia**

Jalan Taman Margasatwa No 26A,  
Ragunan, Jakarta Selatan, 12550, Indonesia

Tel +62 21 7811827

Fax +62 21 7813321

[indonesia.oxfam.org](http://indonesia.oxfam.org)